PENGARUH STRATEGI INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN *CULTURAL AWARENESS* PADA SISWA DI SMPN 1 PASAMAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh:

Molina Eka Putri

NIM: 2618007

Dosen Pembimbing :

Alfi Rahmi, M.Pd

NIP : 197907232006042002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk terbesar di dunia dan sekaligus sebagai bangsa yang terdiri dari keanekaragaman dan ditandai oleh keragaman budaya, bahasa, etnis dan agama. [1] Dari catatan antropologis, negara yang mempunyai luas 1.900.000 km² ini, terdiri dari 13.000 pulau besar dan kecil dihuni oleh lebih kurang 300 suku bangsa, 200 macam bahasa daerah, dan beragam budaya lokal serta bermacam-macam agama dan aliran kepercayaan[2]. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa ini mempunyai potensi positif dan negatif terhadap nasionalisme bangsa ini.

Potensi positif keanekaragaman merupakan energi untuk membangun kehidupan secara bersama, tanpa menaruh kecurigaan dan kebencian satu sama lain. Kebersamaan ini merupakan modal sosial pembangunan bangsa. Oleh sebab itu keberagaman tersebut harus dipelihara menjadi satu jalinan hidup yang harmonis dengan mengedepankan toleransi dalam bertindak dan bersikap.[3] Toleransi dalam keberagaman harus dibangun melalui pendidikan, sehingga

[1] Silfia Hanani, *Memperkuat Ukhuwah Wathaniyah melalui Pendidikan Multikultural untuk Merawat Nasionalisme di Tengah Keanekaragaman*, Vol.12 No.1, 2017 hal 310

[2] Ritzer.G & Goodman J.D, *Modern Sociological Theory*,(USA: McGraw-Hill, 2005) hal 67

[3] Silfia Hanani, "Model Konstruksi Toleransi Antar Umat Beragama Pemeluk Agama Mayoritas dan Minoritas pada Masyarakat Perkotaan Kota Padang Panjang di Sumatera Barat", *Renai*, (Salatiga: Percik, 2011) hal 90

keberagaman-keberagaman yang di Indonesia tidak terseret menjadi pendorong kekerasan, konflik, anarkis dan kemurkaan.

Keragaman juga dapat menjadi ancaman, bila tidak terkelola dan tidak mendapatkan perhatian secara kemanusiaan. Ancaman itu bisa berupa konflik yang merugikan material dan nyawa manusia. Hal ini dapat dilihat dari fakta dan kejadian yang muncul di belahan dunia, termasuk di Indonesia seperti terlihat dari konflik antar umat beragama, konflik etnis dan sejumlah konflik lainnya.

Dalam konteks ini pemahaman terhadap *cultural awareness* (kesadaran budaya) diperlukan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut sehingga tidak menjadi anarkisme. Pendidikan multikultural di Indonesia merupakan amanat daripada pasal 4 ayat 1 Undang-Undang No 23 Tahun 2003, di mana " Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa".

Dalam Undang-Undang No 5 tahun 2017 pasal 2 juga menjelaskan tentang kebudayaan, "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya."

Negara Indonesia adalah negara yang sangat kaya yang terdiri atas kepulauan dan perairan, sehingga Indonesia dikenal dengan istilah "Tanah Air". Hampir setiap provinsi memiliki kekhasan dari daerahnya, baik dari segi upacara adat istiadat, makanan, pakaian adat hingga objek wisata yang menjadi *icon* bagi

dunia pariwisata di daerahnya. Setiap kekhasan itu bersifat unik dan menarik untuk dipelajari.[4]

Keragaman etnis suku dan budaya juga dijadikan pemicu konflik yang sangat menakutkan di Indonesia, karena dari beberapa kasus konflik antar etnis atau suku telah menewaskan banyak manusia dan material. Misalnya, konflik suku di Lampung pada akhir tahun 2012 dalam kurun waktu tiga hari saja dilaporkan menewaskan 14 orang. Jauh sebelum itu Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) juga telah mengeluarkan data periode 1990 hingga 2003, konflik di Indonesia mengakibatkan kematian 10.758 orang, dengan proporsi terbesar yaitu konflik yang bersifat etno komunal (antar etnik, agama dan sekte agama) sebesar 89,3% atau menelan 9.612 korban. Konflik terjadi di 14 Provinsi dimana kasus tertinggi terjadi di Maluku Utara (72 insiden dan 2.794 korban jiwa); Maluku (332 insiden dan 2.046 korban jiwa), dan Kalimantan Barat (78 insiden dan 1.515 korban jiwa)[5].

Di Sumatera Barat juga kerap terjadinya konflik yang mana didasarkan mengenai pelaksanaan hukum waris adat serta tanah ulayat, dan perdebatan intelektual dan konflik mengenai hubungan antara kaidah adat Minangkabau dengan ajaran agama Islam. Contoh konflik SARA yang terjadi yaitu

[4] Fadhilla Yusri, Pentingnya Pemahaman Budaya dan Keterampilan Khusus Bagi Konselor dalam Konseling Lintas Budaya, *Menara Ilmu*, Vol.X Jilid 2 No.65, 2016 hal 72

[5] Artikasari, SN, *Mengelola Konflik : Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta : The British Council, 2001) hal 187

perselisihan kaum Padri dan Kaum Adat dan pertikaian kaum tuo dengan kaum mudo.[6]

Berdasarkan permasalahan-permasalahan SARA yang terjadi tersebut upaya untuk penangannya yaitu mendekatkan diri pada Tuhan, memahami adanya perlindungan bagi hak warga negara, saling menghargai dan menghormati keberagaman, tidak menyimpan prasangka buruk pada orang lain yang berbeda, dan mengamalkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

Setiap orang dalam kehidupan masyarakat multikultural ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati. Menurut Atmoko & Faridati berbagai individu dan kelompok suku, bertemu dalam suatu tempat atau wilayah dengan membawa perilaku masing-masing dengan cara yang khas dan menjadi kebiasaan serta ciri dari individu atau kelompok tersebut.[7]

Budaya suatu daerah akan berbeda dengan daerah lain, masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Secara umum budaya pada suatu suku adalah hasil dari cipta, karya, dan karsa yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di sekitar daerah tersebut. Manusia sebagai individu tidak dapat hidup tanpa mewarisi dan melaksanakan nilai-nilai dari

[6] Nurmatias, Kemdikbud, *Konflik dalam Budaya Minangkabau*

[7] Atmoko&Faridati , *Landasan Sosial Budaya Bimbingan Berbasis Pemecahan Masalah*, (Malang: Universitas Malang, 2015)

suatu kebudayaan.[8] Menyikapi ini maka diperlukannya pemahaman terhadap suatu budaya.

Pemahaman terhadap suatu budaya merupakan suatu hal yang penting dalam proses kehidupan manusia secara umum. Kehidupan manusia yang sangat bervariasi baik ditinjau dari segi pendidikan, sosial, ekonomi dan juga politik. Keberagaman tersebut menjadi penting dalam kelangsungan kehidupan suatu kelompok hingga suatu bangsa. Meskipun begitu keberagaman yang ada juga dapat menjadi faktor yang dapat mendukung dalam kehidupan di masyarakat. Akan tetapi juga keberagaman tersebut dapat menjadi kendala dan penghambat yang dapat menimbulkan konflik di kehidupan manusia. [9]

Pemahaman akan budaya juga tertulis di dalam al qur'an yaitu pada surah al-hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Q.S Al-Hujurat 49:13)

[8] Fadhilla Yusri, Pentingnya Pemahaman Budaya dan Keterampilan Khusus Bagi Konselor dalam Konseling Lintas Budaya, *Menara Ilmu*, Vol.X Jilid 2 No.65, 2016 hal 72

[9] Fatchiah Kertamuda, *Konselor dan Kesadaran Budaya* (*Cultural Awareness*) ,(Jakarta : Universitas Paramadina)

Dikutip dari repository Universitas Muhammadiyah Surabaya, surah al-hujurat ayat 13 tidak menggunakan panggilan hanya kepada orang-orang beriman. Ayat ini menyebut seluruh manusia tanpa kecuali. “Artinya ayat ini mengurai prinsip dasar hubungan manusia. Ayat menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia,” tulis repository tersebut.

Dalam firmanNya ini Allah SWT mengingatkan, jangan sampai manusia merasa bangga atau lebih tinggi daripada yang lain karena bangsa atau suku tertentu. Warna kulit atau kondisi bawaan lain juga tidak menjadikan derajat satu manusia beda dengan yang lain. Surah al-hujurat ayat 13 ini juga menegaskan tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Repository menjelaskan, tujuan ayat ini adalah agar manusia saling mengenal sehingga bisa memberi manfaat pada sesama dan hidup tentram dengan adanya kesadaran akan budaya.

Cultural Awareness (Kesadaran budaya) adalah kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk. Selanjutnya, seseorang dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima pada budayanya atau mungkin tidak lazim atau tidak dapat diterima di budaya lain. Oleh karena itu perlu untuk memahami

budaya yang berbeda dari dirinya dan menyadari kepercayaannya dan adat istiadatnya dan mampu untuk menghormatinya.[10]

Wunderle menyebutkan bahwa kesadaran budaya (*cultural awareness)* sebagai suatu kemampuan mengakui dan memahami pengaruh budaya terhadap nilai-nilai dan perilaku manusia. Implikasi dari kesadaran budaya terhadap pemahaman kebutuhan untuk mempertimbangkan budaya, faktor-faktor penting dalam menghadapi situasi tertentu. Pada tingkat yang dasar, kesadaran budaya merupakan informasi, memberikan makna tentang kemanusian untuk mengetahui tentang budaya. Prinsip dari tugas untuk mendapatkan pemahaman tentang kesadaran budaya adalah mengumpulkan informasi tentang budaya dan mentranformasikannya melalui penambahan dalam memberikan makna secara progresif sebagai suatu pemahaman terhadap budaya.[11]

Wunderle juga mengemukakan lima tingkat akan kesadaran budaya, yaitu pertama, data dan *information*. Dalam tingkat ini penting untuk memiliki data dan informasi tentang beragam perbedaan yang ada. Dengan adanya data dan informasi maka hal tersebut dapat membantu kelancaran proses komunikasi. Kedua, *culture consideration*. Setelah memiliki data dan informasi yang jelas tentang suatu budaya maka kita akan dapat memperoleh pemahaman terhadap budaya dan faktor apa saja yang menjadi nilai-nilai dari budaya tertentu. Ketiga,

---

[10] Vacc, Nicholas., DeVaney, Susan., Brendel, Johnston, *Counseling Multicultural and Diverse Populations: Strategies for Practitioners. (Brunner-Routledge*, NY, USA, 2003)

[11] Wunderle, William, *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*. (Combat Studies Institute Press, USA, 2006)

cultural knowledge yaitu pengetahuan budaya yang merupakan faktor penting bagi seseorang untuk menghadapi situasi yang akan dihadapinya. Keempat, *cultural understanding*. Memiliki pengetahuan tentang budaya yang dianutnya dan juga budaya orang lain berbagai aktivitas dan pelatihan penting. Kelima, *cultural competence* yaitu kompetensi budaya yang berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya.[12]

Berdasarkan beberapa kutipan diatas penulis memahami bahwa Kesadaran budaya adalah kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk.

Merdeka berbudaya juga merupakan suatu konsep yang mengutamakan kebebasan dalam berkarya, mengekspresikan diri serta aktif ikut serta dalam kegiatan budaya yang sesuai dengan karakter profil pelajar Pancasila. Merdeka berbudaya juga mengajarkan kita pentingnya menghargai budaya, hal ini dilakukan untuk mengedepankan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Konsep kebebasan berbudaya juga mengajarkan bahwa setiap individu berhak untuk mengekspresikan dirinya melalui budaya baik melalui seni tari, musik, seni rupa dan sejenisnya. Serta merdeka berbudaya kembali mengingatkan para generasi agar tidak melupakan kebudayaan yang ada di bangsa kita, yang

[12] Wunderle, William, *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*. (Combat Studies Institute Press, USA, 2006)

kemudian kebudayaan itu dapat kita kembangkan menjadi suatu bentuk jawaban akan tantangan revolusi ini. [13]

Konsep ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengambangkan bakat dan minat tersebut serta memperoleh ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan mereka. Serta bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya keanekaragaman Indonesia. Keanekaragaman tersebut diantaranya saling menghormati perbedaan serta memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan bernilai positif bagi kehidupan. Menghormati perbedaan akan keanekaragaman tersebut juga bisa dipelajari di dalam Bimbingan dan konseling melalui strategi informasi dengan memberikan informasi-informasi terkait keanekaragaman budaya guna untuk meningkatkan kesadaran akan budaya.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Diadakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan karena adanya landasan hukum, namun yang lebih penting adalah adanya kesadaran atau komitmen untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya.

Permasalahan SARA yang pernah terjadi di Kabupaten Pasaman Barat, yaitu di Jorong Sungai Talang yang mayoritas penduduknya adalah suku

[13] Wulandari Sarah, Kurikulum Merdeka Belajar dan Merdeka Berbudaya, *Kumparan* diakses pada 15 April 2023

Minangkabau dan Jorong Mahakarya yang mayoritasnya penduduk Jawa hampir timbul konflik karena adanya kesalahpahaman antar suku Minangkabau dan suku Jawa yang mendapat isu-isu dari luar.[14] Konflik ini bisa diasumsikan karena rendahnya informasi akan kesadaran budaya, dan penulis tertarik melakukan strategi informasi tentang kesadaran budaya pada peserta didik di SMP 1 Pasaman yang mana peserta didik mempunyai kebudayaan yang beragam dimana guna mengantisipasi permasalahan-permasalahan mengenai budaya.

Menurut Talcott Parsons dalam Yusuf Zainal & Beni menyatakan, "masyarakat dan suatu organisme hidup merupakan sistem yang terbuka, berinteraksi dan saling memengaruhi dengan lingkungannya. Menurutnya, sistem kehidupan dapat dianalisis melalui dua dimensi, yaitu interaksi antar bagian yang membentuk sistem dan interaksi antar sistem itu dengan lingkungannya."[15] Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari hari, sekarang maupun perencanaan kehidupannya kedepan.

Menurut Prayitno "Strategi informasi adalah strategi yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan dan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya".[16]

---

[14]Elly Kristin Debora, dkk, *Jurnal Ilmu Sosial Mamongan Nomor 1, Volume II*, (Padang : Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Padang, 2013) hal 34

[15] Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Pegantar Sistem Sosial Budaya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) hal 16

[16] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang : Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2012) hal 50

Menurut Sukardi "Strategi informasi merupakan strategi bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat".[17]

Berdasarkan beberapa kutipan diatas penulis memahami bahwa strategi informasi adalah strategi yang menyampaikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Strategi informasi adalah kebutuhan yang amat tinggi tingkatnya. Dan informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal sampai dengan media elektronik.[18] Informasi sangat diperlukan bagi individu, mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kegunaan yang dimaksud terkait pula dengan adanya berbagai kesempatan di masyarakat sekitar, masyarakat lebih luas, maupun masyarakat global. Tanpa informasi yang cukup individu akan tidak mampu

[17] Sukardi, *Metedologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Pendidikan dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal 57

[18] Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017) hal 259

mengisi kesempatan. Semisal individu salah pilih sekolah, salah pilih pekerjaan, seringkali menjadi akibat dari kurangnya informasi.

Strategi informasi bertujuan untuk kehidupan sehari hari. Strategi informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling, fungsi pemahaman yang paling dominan dan paling sering digunakan oleh strategi informasi.[19] Strategi informasi memberikan suatu informasi yang berguna bagi peserta didik yang berupa informasi mengenai topik yang patut diperoleh siswa seperti masalah yang umum mengenai interaksi antar suku dan budaya yang berbeda dan topik yang lainnya.

Penguasaan informasi dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak nya.[20] Prayitno, Erman Amti mengemukakan bahwa informasi meliputi dan keterangan yang berguna tentang kesempatan dan syarat-syarat berkenaan dengan berbagai jenis pendidikan yang ada dan yang akan datang.[21]

---

[19] Fahrul Hidayat, *Jurnal Konseling Komprehensif, PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING SENSITIF BUDAYA Aprezo Pardodi Mabadan Hernisawati Volume 5, Nomor 1,* 2018 hal 54

[20] Lahmudin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia,* (Medan : Cita Pustaka Media Perintis, 2011) hal 165

[21] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling, (Edisi Kedua),*(Jakarta: Rineka Cipta, 2017) hal 259

Nurochim mengemukakan bahwa informasi perlu disebarluaskan kepada individu dan anggota masyarakat untuk semua umur, khususnya bagi yang masih menduduki bangku pendidikan formal.[22]

Penelitian ini ditunjang oleh teori yang menyatakan bahwa strategi informasi adalah strategi yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan dan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.[23] Prinsip dari tugas untuk mendapatkan pemahaman tentang kesadaran budaya adalah mengumpulkan informasi tentang budaya dan mentranformasikannya melalui penambahan dalam memberikan makna secara progresif sebagai suatu pemahaman terhadap budaya.[24]

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2022 bersama guru bimbingan konseling di SMPN 1 Pasaman menunjukkan bahwa terdapat siswa di kelas VII.8 yang masih kurang memahami akan kesadaran budaya, kurang menghargai terhadap suku dan budaya yang mana dari perbedaan kemudian membuat itu sebagai bahan ejekan atau tawaan semata bagi siswa, karena banyaknya perbedaan dari cara berbicara, gaya dan kebiasaan setiap suku yang sangat berbeda. Siswa juga membuat kelompok-kelompok atau memilih-milih teman berdasarkan suku dan budaya yang dianutnya. Misalkan : suku minang hanya berbaur dengan suku minang, begitupun suku yang lainnya.

---

[22] Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hal 261

[23] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang : Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2012) hal 50

[24] Wunderle, *Through the Lens of Cultural Awareness : A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*, (US: Combat Studies Institute Press, 2006) hlm 10

Oleh karena itu sangat dibutuhkan suatu layanan bimbingan konseling yaitu dengan menggunakan strategi informasi agar individu dapat memahami akan kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan untuk mencegah percekcokan, perselisihan, ketegangan atau pertentangan yang ditimbulkan dari kurangnya pemahaman terhadap kesadaran budaya tersebut.

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian dengan judul "Pengaruh Strategi Informasi terhadap Pemahaman *Cultural Awareness* pada Siswa di SMPN 1 Pasaman."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Terindikasi kurangnya pemahaman siswa mengenai budaya nya sendiri
2. Terindikasi siswa kurang memahami arti perbedaan dan keragaman suku budaya
3. Terindikasi kurangnya rasa menghargai terhadap perbedaan suku budaya
4. Terindikasi adanya siswa yang mengolok-olok temannya karena suku yang dimilikinya
5. Terindikasi adanya siswa memilih-milih teman yang sesukuan dan kurang berinteraksi dengan suku lain

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka tidak semua masalah akan diteliti. Hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada peneliti. Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, penulis membatasi penelitian pada "Pengaruh Strategi Informasi terhadap Pemahaman *Cultural Awareness* pada Siswa Kelas VII.8 di SMPN 1 Pasaman."

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah. Maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah "Apakah Strategi Informasi Memiliki Pengaruh yang Signifikan terhadap Pemahaman *Cultural Awareness* pada Siswa Kelas VII.8 di SMPN 1 Pasaman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Strategi Informasi terhadap Pemahaman *Cultural Awareness* pada Siswa Kelas VII.8 di SMPN 1 Pasaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai daya guna dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Untuk memberikan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Pengaruh Strategi Informasi terhadap Pemahaman *Cultural Awareness*.

2. Manfaat praktis

   a. Untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan peneliti sebagai calon konselor di sekolah maupun luar sekolah sesuai dengan bidang keahlian yang peneliti miliki dan berguna sebagai salah satu prasyarat untuk menamatkan pendidikan strata 1 (S.1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

   b. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian, berikutnya yang terkait dengan pemahaman terhadap *cultural awareness*

   c. Agar siswa dapat memahami akan kesadaran budaya dan bermacam ragam perbedaan suku dan budaya yang ada baik dari tradisi, bahasa dan lainnya melalui strategi informasi.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul :

1. Strategi Informasi

   Strategi informasi adalah strategi yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan dan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya".[25]

2. *Cultural Awareness* (Kesadaran Budaya)

   Kesadaran Budaya adalah Kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk. Selanjutnya, seseorang dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima pada budayanya atau mungkin tidak lazim atau tidak dapat diterima di budaya lain.[26]

Berdasarkan dari penjelasan kata-kata diatas yang penulis maksud judul ini secara keseluruhan adalah Pengaruh Strategi Informasi terhadap Pemahaman *Cultural Awareness* pada Siswa di SMPN 1 Pasaman, dalam hal ini berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Pasaman.

---

[25] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang : Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2012) hal 50

[26] Vacc, Nicholas., DeVaney, Susan., Brendel, Johnston, *Counseling Multicultural and Diverse Populations: Strategies for Practitioners. (Brunner-Routledge*, NY, USA, 2003)

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran yang jelas dari penelitian ini, sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang berisikan tentang landasan teori yang mencakup pengertian strategi informasi, tujuan strategi informasi, fungsi strategi informasi, jenis strategi informasi, bentuk-bentuk strategi informasi, asas-asas strategi informasi, komponen strategi informasi, langkah-langkah penyajian informasi, pengertian *cultural awareness*, tingkat *cultural awareness*, pentingnya *cultural awareness*, selanjutnya penelitian relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian yang merupakan penjelasan mengenai metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan teknik pengolahan data.

BAB IV yang merupakan hasil dan pembahasan, yang berisikan tentang deskripsi hasil penelitian pretest dan posttest, uji hipotesis dan pembahasan.

BAB V yang merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Informasi

1. Pengertian Strategi Informasi

Dalam rangka pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis strategi yang diberikan kepada siswa, salah satunya yaitu strategi informasi. Untuk mengetahui secara jelas pengertian strategi informasi akan diuraikan beberapa pengertian strategi informasi oleh para ahli.

Menurut Prayitno "Strategi informasi adalah strategi yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan dan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya".[1]

Menurut Sukardi "Strategi informasi merupakan strategi bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan

[1] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang : Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2012) hal 50

pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat".[2]

Menurut Lahmuddin Lubis "strategi informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat".[3]

Berdasarkan beberapa kutipan diatas penulis memahami bahwa strategi informasi adalah strategi yang menyampaikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

2. Tujuan Strategi Informasi

Di dalam bimbingan konseling tujuan utama dari strategi informasi adalah membantu memberikan informasi baru yang berguna bagi individu maupun individu yang lain. Adapun tujuan strategi informasi menurut ahli adalah sebagai berikut :

---

[2] Sukardi, *Metedologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Pendidikan dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal 57

[3] Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Medan : Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hal 53

Menurut Prayitno "strategi informasi bertujuan dikuasainya informasi tertentu oleh peserta strategi informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta didik untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya".[4]

Selanjutnya Tohirin "strategi informasi bertujuan agar informasi yang didapat bisa digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya".[5]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis memahami bahwa tujuan strategi informasi adalah untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

3. Fungsi Strategi Informasi

Fungsi merupakan hal yang harus dipahami oleh pemateri agar proses strategi yang diberikan berjalan sesuai ketentuan dalam Bimbingan Konseling. Adapun fungsi menurut para ahli adalah sebagai berikut :

---

[4] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang : Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2012) hal 50

[5] Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi*, (Jakarta : Rajawali, 2013), hal 143

Menurut Mugiarso dalam Prayitno "fungsi utama dari strategi informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan". Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya oleh siswa sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu siswa, termasuk juga pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya oleh siswa sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu siswa, termasuk juga pemahaman tentang lingkungan siswa". Dalam fungsi pencegahan ini strategi yang diberikan dapat membantu siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Strategi informasi merupakan strategi yang memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman dari suatu informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga dapat dipergunakan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan.

Strategi informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Winkel dalam Tohirin menjelaskan bahwa "strategi informasi merupakan suatu strategi yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan".[6]

[6] Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, (2007), hal 145

Tohirin menyatakan bahwa "strategi informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya".

Selanjutnya menurut Zainal Aqib dalam Tohirin "strategi informasi merupakan strategi bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik".[7]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi strategi informasi adalah strategi bimbingan dan konseling yang memberikan bekal informasi kepada siswa yang membutuhkannya supaya siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

4. Jenis-jenis Informasi

Informasi akan terus berkembang pesat dengan adanya perubahan yang dilakukan oleh manusia, perubahan tersebut banyak menimbulkan beberapa informasi yang harus diketahui. Menurut Prayitno bahwa jenis-jenis informasi dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Informasi perkembangan
b. Informasi hubungan antar pribadi, sosial, nilai dan moral
c. Informasi pendidikan, kegiatan belajar dan keilmuan teknologi

[7] Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, (2007), hal 80

d. Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi

e. Informasi sosial budaya, politik dan kewarganegaraan

f. Informasi kehidupan berkeluarga

g. Informasi kehidupan beragama

Selanjutnya menurut Sukardi jenis-jenis strategi informasi adalah sebagai berikut[8] :

a. Informasi perkembangan pribadi

b. Informasi perkembangan pendidikan yang mencakup (1) Pertama kali masuk sekolah, (2) Memasuki SMP, (3) Memasuki SMA/SMK, (4) Memasuki Perguruan Tinggi

c. Informasi jabatan yang mencakup (1) Struktur dan kelompok-kelompok jabatan/ pekerjaan utama, (2) Uraian tugas yang dibutuhkan untuk masing-masing jabatan/pekerjaan, (3) Kualifikasi tenaga yang dibutuhkan untuk masing-masing jabatan/pekerjaan, (4) Cara-cara/ prosedur rekrutmen dan kondisi kerja, (5) Kesempatan pengembangan karir, (6) Fasilitas pengembangan untuk kesejahteraan kerja seperti kesehatan, perumahan, olahraga, rekreasi, kesempatan pendidikan bagi anak-anak dan sebagainya.

[8] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Pendidikan dan Praktiknya* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hal 58

d. Informasi kehidupan keluarga, sosial, kemasyarakatan, keberagamaan, sosial budaya, dan lingkungan yang mencakup macam-macam suku bangsa, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan, agama dan kepercayaan-kepercayaan, bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, potensi, kekhususan daerah atau masyarakat tertentu.

5. Bentuk-bentuk Strategi Informasi

Menurut Prayitno & Amti bahwa pemberian strategi informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut :[9]

a. Ceramah, ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah.
b. Diskusi, penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor atau guru.
c. Karyawisata, penggunaan karyawisata untuk maksud membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki siswa berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi.

[9] Prayitno & Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) hal 269

d. Buku panduan, buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan) dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna.

e. Konferensi karir, selain melalui teknik-teknik yang diutarakan di atas, penyampaian informasi kepada siswa dapat juga dilakukan melalui konferensi karir.

6. Asas-Asas Strategi Informasi

Menurut Prayitno terlaksananya dan berhasilnya strategi informasi sangat ditentukan oleh asas-asas sebagai berikut :[10]

a. Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kesukarelaan peserta didik dalam mengikuti strategi yang diperlukan baginya. Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak terbimbing atau klien, maupun dari pembimbing. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

b. Asas keterbukaan, pelaksanaan bimbingan konseling sangat memerlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan konselor maupun klien. Keterbukaan ini bukan hanya menerima saran-saran dari luar, tetapi sangat diharapkan oleh masing-masing pihak yang

[10] Prayitno, *Seri Layanan Konseling "Layanan Informasi*", (Universitas Negeri Padang, 2004), hal 7

bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

c. Asas kegiatan, usaha bimbingan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Konselor harus membangkitkan semangat klien sehingga klien mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

7. Komponen Strategi Informasi

Dalam strategi informasi terlibat tiga komponen pokok, yaitu konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi strategi :

a. Konselor (guru pembimbing)

Konselor ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggara strategi informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

b. Peserta

Peserta strategi informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial politik, karyawan instansi dan dunia usaha/ industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya baik secara perorangan maupun

kelompok. Strategi informasi di sekolah pesertanya adalah peserta didik. Peserta didik menurut undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui prosesnya pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis tertentu.

c. Informasi

Jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi strategi informasi sangat bervariasi. Lebih rinci berbagai informasi dapat digolongkan ke dalam :

1) Informasi perkembangan diri
2) Informasi hubungan pribadi, sosial, nilai dan moral
3) Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan teknologi
4) Informasi sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan
5) Informasi pekerjaan dan ekonomi
6) Informasi kehidupan berkeluarga[11]

[11] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah Madrasah* (Pekanbaru: Raja Grafindo Persada, 2007) hal 147

8. Langkah-langkah Penyajian Informasi

Ada tiga langkah-langkah dalam penyajian informasi yaitu sebagai berikut :[12]

a. Langkah persiapan

1) Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya
2) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi
3) Mengetahui sumber-sumber informasi
4) Menetapkan teknik penyampaian informasi
5) Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan
6) Menetapkan ukuran keberhasilan

b. Langkah Pelaksanaan

1) Usaha menarik minat dan perhatian siswa.
2) Siapkan peran siswa secara sistematis dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya.
3) Berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
4) Bila menggunakan teknik karya wisata dan pemberian tugas, persiapan sebaik-baiknya sehingga setiap siswa mengetahui apa yang harus diperhatikan apa yang harus dicatat dan apa yang harus dilakukan.

[12] Prayitno, *Seri Layanan Konseling "Layanan Informasi"*, Universitas Negeri Padang, 2004) hlm 97

5) Penyajian informasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan siswa.
6) Pemberi informasi hendaknya disesuaikan dengan kualifikasi personil staf bimbingan.

c. Langkah Evaluasi

Guru pembimbing hendaknya mengevaluasi tiap kegiatan strategi informasi. Langkah evaluasi ini seringkali dilupakan sehingga tidak diketahui sejauh mana siswa mampu menangkap informasi.

Kriteria keberhasilan strategi informasi sebagai berikut :

1) Jika para siswa telah dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya dengan lingkungannya.
2) Jika para siswa telah memperoleh sebanyak-banyaknya sumber informasi.

B. *Cultural Awareness (*Kesadaran Budaya)

1. Pengertian *Cultural Awareness* (Kesadaran Budaya)

Kesadaran budaya adalah kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk. Selanjutnya, seseorang dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima pada budayanya atau mungkin tidak lazim atau tidak dapat

diterima dari dirinya dan menyadari kepercayaannya dan adat istiadatnya dan mampu untuk menghormatinya.[13]

Wunderle menyebutkan bahwa kesadaran budaya *(cultural awareness)* sebagai suatu kemampuan mengakui dan memahami pengaruh budaya terhadap nilai-nilai dan perilaku manusia. Implikasi dari kesadaran budaya terhadap pemahaman kebutuhan untuk mempertimbangkan budaya, faktor-faktor penting dalam menghadapi situasi tertentu.[14] Pada tingkat yang dasar kesadaran budaya merupakan informasi, memberikan makna tentang kemanusiaan untuk mengetahui tentang budaya. Prinsip dari tugas untuk mendapatkan pemahaman tentang kesadaran budaya adalah mengumpulkan informasi tentang budaya dan mentranformasikannya melalui penambahan dalam memberikan makna secara progresif sebagai suatu pemahaman terhadap budaya.

Pantry dalam Sturges mengidentifikasikan 4 kompetensi yang dapat terhindari dari prejudis, miskonsepsi dan ketidakmampuan dalam menghadapi kondisi masyarakat majemuk yaitu : kemampuan berkomunikasi (mendengarkan, menyimpulkan, berinteraksi), kemampuan proses (negosiasi, lobi, mediasi, fasilitasi), kemampuan menjaga informasi (penelitian, menulis, multimedia), kemampuan memiliki kesadaran dalam informasi, cara

[13]Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya, (* Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014)

[14] Wunderle, William, *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*. (Combat Studies Institute Press, USA, 2006)

mengakses informasi, dan menggunakan informasi.[15] Keempat kompetensi tersebut memberikan peran penting dalam menghadapi masyarakat yang multikultural dan juga penting bagi konselor dalam kesadaran budaya.

Fowers & Davidov dalam Thompkins *et al* mengemukakan bahwa proses untuk menjadi sadar terhadap nilai yang dimiliki, bias dan keterbatasan meliputi eksplorasi diri pada budaya hingga seseorang belajar bahwa perspektifnya terbatas, memihak dan relative pada latar belakang diri sendiri. Terbentuknya kesadaran budaya pada individu merupakan suatu hal yang terjadi begitu saja. Akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan beragam faktor diantaranya adalah persepsi dan emosi maka kesadaran *(awareness)* akan terbentuk.[16]

Berdasarkan hal diatas, pentingnya nilai-nilai yang menjadi faktor penting dalam kehidupan manusia akan turut mempengaruhi kesadaran budaya (terhadap nilai-nilai yang dianutnya) seseorang dan memaknainya. Penting bagi kita untuk memiliki kesadaran budaya *(Cultural Awareness)* agar dapat memiliki kemampuan untuk memahami budaya dan faktor-faktor penting yang dapat mengembangkan nilai-nilai budaya sehingga dapat terbentuk karakter bangsa.

---

[15] Sturges, Paul, Understanding Culturals, and IFLA's Freedom of Aceess to Information and Freedom of Expression (FAIFE) Core Activity. *Journal of Documentation*, Vol. 62, No. 2., 2005 hal 296-305.

[16] Thompkins, Donald., Galbraith, Diane., Tompkins, Patricia, Universalisme, Particularism, and cultural self-awareness: a comparison of American and Turkish university Students. *Journal of International Business and Cultural Studies*, 2006, hal 1-8

2. Tingkat *Cultural Awareness* (Kesadaran Budaya)

Wunderle mengemukakan lima tingkat kesadaran budaya yaitu :

a. Data dan *information*. Data merupakan tingkat terendah dari tingkatan informasi secara kognitif. Data terdiri dari signal-signal atau tanda-tanda yang tidak melalui proses komunikasi antara setiap kode-kode yang terdapat dalam sistim, atau rasa yang berasal dari lingkungan yang mendeteksi tentang manusia. Dalam tingkat ini penting untuk memiliki data dan informasi tentang beragam perbedaan yang ada. Dengan adanya data dan informasi maka hal tersebut dapat membantu kelancaran proses komunikasi.

b. *Culture consideration*. Setelah memiliki data dan informasi yang jelas tentang suatu budaya maka kita akan dapat memperoleh pemahaman terhadap budaya dan faktor apa saja yang menjadi nilai-nilai dari budaya tertentu. Hal ini akan memberikan pertimbangan tentang konsep-konsep yang dimiliki oleh suatu budaya secara umum dan dapat memaknai arti dari *culture code* yang ada. Pertimbangan budaya ini akan membantu kita untuk memperkuat proses komunikasi dan interaksi yang terjadi.

c. *Cultural knowledge.* Informasi dan pertimbangan yang telah dimiliki memang tidak mudah untuk dapat diterapkan dalam pemahaman suatu budaya. Namun, pentingnya pengetahuan budaya merupakan faktor penting bagi seseorang untuk menghadapi situasi yang akan

dihadapinya. Pengetahuan budaya tersebut tidak hanya pengetahuan tentang budaya orang lain namun juga penting untuk mengetahui budayanya sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan terhadap budaya dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan khusus. Tujuannya adalah untuk membuka pemahaman terhadap sejarah suatu budaya. Ini termasuk pada isu-isu utama budaya seperti kelompok, pemimpin, dinamika, keutamaan budaya dan keterampilan bahasa agar dapat memahami budaya tertentu.

d. *Cultural understanding.* Memiliki pengetahuan tentang budaya yang dianutnya dan juga budaya orang lain melalui berbagai aktivitas dan pelatihan penting agar dapat memahami dinamika yang terjadi dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali pemahaman budaya melalui pelatihan lanjutan. Adapun tujuannya adalah untuk lebih mengarah pada kesadaran mendalam pada kekhususan budaya yang memberikan pemahaman hingga pada proses berfikir, faktor-faktor yang memotivasi, dan isu lain yang secara langsung mendukung proses pengambilan suatu keputusan.

e. *Cultural competence.* Tingkat tertinggi dari kesadaran budaya adalah kompetensi budaya. Kompetensi budaya berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya. Kompetensi budaya merupakan pemahaman terhadap kelenturan budaya *(culture adhesive).* Dan hal ini penting karena

dengan kecerdasan budaya yang memfokuskan pemahaman pada perencanaan dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu. Implikasi dari kompetensi budaya adalah pemahaman secara intensif terhadap kelompok tertentu.

Selain itu, Robert Hanvey menyebutkan dalam Yan-li 4 tingkat *cross-cultural awareness* yaitu :[17]

a. *Awareness of superficial or visible cultural traits.* Pada tingkat ini informasi yang diperoleh oleh seseorang berasal dari media atau saat dia mengunjungi suatu negara atau daerah atau dari pelajaran di sekolah. Yan-li menyatakan pada level ini pemahaman mereka hanya terlihat dari ciri yang Nampak dan mereka jadikan sebagai pandangan streotipe terhadap budaya yang tidak benar-benar mereka pahami.
b. *Awareness of significant and subtle cultural traits that others are different and therefore problematic.* Pada level ini seseorang mulai memahami dengan baik tentang signifikansi dan ciri budaya yang sangat berbeda dengan caranya sendiri. Hal ini terkadang menimbulkan frustasi dan kebingungan sehingga terjadi konflik dalam dirinya.

[17] Yan-li, Zhang. (*Critique on the four levels of cross-cultural awareness. Sino-US English Teaching.* Volume 4, No.12, 2007) hal 26-28.

c. *Awareness of significant and subtle cultural traits that orders are believable in an intellectual way*. Pada level ini seseorang mulai memahami dengan baik tentang signifikan dan perbedaan budayanya dengan orang lain, namun pada level ini seseorang sudah mampu untuk menerima budaya lain secara utuh sebagai manusia.

d. *Awareness of how another culture feels from the standpoint of the insider*. Level ini adalah level yang tertinggi dari *cross cultural awareness*. Pada level ini seseorang mengalami bagaimana perasaan yang dirasakan oleh budaya lain melalui pandangan dari dalam dirinya. Hal ini melibatkan emosi dan juga perilaku yang dilakukannya melalui pengalaman-pengalaman langsungnya dengan situasi dan budaya tertentu seperti belajar bahasa, kebiasaan, dan memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut.

Berdasarkan tingkatan dari kesadaran budaya di atas, perlu bagi konselor untuk memiliki pemahaman dalam menggunakan tingkatan-tingkatan tersebut untuk memahami budaya. Tingkatan-tingkatan tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan aplikasi guna memahami fitur-fitur kunci pada perbedaan budaya. Sehingga dapat diaplikasikan dengan menggunakan teknik-teknik yang tepat untuk memahami dalam pelaksanaan konseling.

3. Pentingnya *Cultural Awareness* (Kesadaran Budaya)

Masyarakat menghasilkan suatu kebudayaan melalui proses sosialisasi. Kebudayaan selalu mengikuti keberadaan masyarakat. Tidak ada satupun masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Namun, meskipun budaya diciptakan oleh masyarakat, budaya tersebut dapat pula mengendalikan masyarakat itu sendiri. Sehingga masyarakat haruslah pandai dalam mengatur arah gerak dari kebudayaannya.

Kesadaran budaya merupakan sikap positif manusia dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Kesadaran budaya sangatlah dibutuhkan dalam mengelola perbedaan-perbedaan budaya yang ada. Hal ini dikarenakan oleh seringnya perbedaan budaya yang menimbulkan konflik-konflik di dalam masyarakat. Masyarakat terkadang lupa bahwa pada dasarnya setiap masyarakat memiliki pola dan corak kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Sehingga mereka cenderung memperlakukan sama pada setiap bentuk kebudayaan. Padahal budaya itu sendiri terbentuk sesuai dengan corak masyarakat yang bersangkutan. Sikap semacam inilah yang sering sekali memicu kesalahpahaman yang berujung konflik etnis. Dengan kesadaran yang diterapkan oleh anggota masyarakat, maka diharapkan integrasi sosial akan tetap terjaga.

Arus globalisasi dan modernisasi memicu unsur-unsur budaya asing masuk dan bersanding dengan kebudayaan lokal. Hal ini akan menimbulkan masalah, jika unsur budaya asing tersebut tidak sesuai dengan kebudayaan

lokal, apabila masyarakat kurang selektif dalam menerima dan memakai budaya luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan lokal dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan yang telah dimilikinya, maka kebudayaan lokal yang merupakan identitas atau jati diri tersebut lambat laun akan pudar. Sebagai contoh budaya dan bahasa Jawa saat ini semakin terdesak oleh arus perkembangan zaman atau globalisasi, perubahan masyarakat Jawa juga terjadi sangat signifikan dari perubahan pola bahasa hingga tingkah laku, padahal jati diri orang Jawa penuh dengan ajaran kebaikan, kebijaksanaan. Maka dari itu, kesadaran budaya perlu ditumbuhkan di dalam benak anggota masyarakat, kesadaran budaya menciptakan masyarakat menerapkan kearifan lokal dalam menghadapi perubahan zaman khususnya dalam globalisasi dan modernisasi, tanpa kearifan lokal proses modernisasi tidak akan berjalan dengan baik karena kearifan budaya lokal menjadi filter dari modernisasi dalam masyarakat. Sehingga, dengan adanya kesadaran mengenai pentingnya arti kebudayaan bagi masyarakat maka upaya-upaya pelestarian budaya bukanlah hal yang sulit untuk dicapai.

Kebudayaan mengisi dan menentukan jalannya kehidupan manusia, walaupun hal tersebut jarang disadari oleh manusia sendiri. Hal tersebut merupakan penjelasan singkat bahwa walaupun kebudayaan merupakan atribut manusia, akan tetapi, tidak mungkin seseorang mengetahui dan meyakini seluruh unsur kebudayaannya. Betapa sulitnya bagi individu untuk menguasai seluruh unsur kebudayaan yang didukung oleh masyarakat

sehingga seolah-olah kebudayaan dapat dipelajari secara terpisah dari manusia yang menjadi pendukungnya.

Maju mundur atau pasang surutnya kebudayaan (*culture*) sepanjang sejarah kemanusiaan secara mendasar ditentukan oleh bagaimana kebudayaan itu dijadikan sebagai kerangka acuan oleh sebuah masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Akan tetapi melihat realita sekarang ini dengan banyaknya kebudayaan asing yang masuk ke negeri ini, kebudayaan lokal mulai tergeser oleh kebudayaan pendatang.

Seperti yang dijelaskan di awal, sesungguhnya kebudayaan itu sendiri mempunyai tiga bentuk dasar, yaitu yang berwujud ide, kelakuan dan wujud fisik. Ketiga wujud kebudayaan tersebut ada dalam masyarakat. Hal ini yang harusnya kita lestarikan dan kita perhatikan karena kebudayaan merupakan identitas jati diri kita. Maka dari itu, kesadaran budaya perlu untuk kita tumbuh dan kembangkan sejak dini. Untuk menumbuhkan jiwa yang sadar akan budaya tersebut, berikut sekiranya ada 4 cara, yaitu : [18]

a. Penanaman sikap multikulturalisme sejak dini, penanaman sikap untuk saling bertoleransi dan untuk saling menghargai antar budaya merupakan fondasi awal agar seseorang mampu menyadari akan perbedaan dari masing-masing budaya. Sikap mental akan pentingnya saling menghargai kebudayaan diharapkan nantinya

[18] Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

integrasi bangsa menjadi semakin kuat karena penanaman sikap saling menghormati dan menghargai tersebut juga sudah mendarah daging di masyarakat.

b. Sosialisasi budaya melalui lembaga pendidikan. Dimasukkannya budaya lokal dalam kurikulum pendidikan sebagai muatan lokal merupakan langkah yang bijak untuk lebih menjaga eksistensi budaya lokal mengingat sekarang ini mulai banyaknya generasi muda yang mulai enggan untuk memperhatikan kebudayaannya yang sesungguhnya itu merupakan aset kekayaan yang sekiranya wajib dan harus untuk kita lestarikan.

c. Penyelenggaraan berbagai pentas budaya, tentu hal ini merupakan salah satu cara yang mampu untuk menumbuhkan kesadaran akan berbudaya. Pentas ini dapat berupa tari-tari daerah ataupun juga musik-musik daerah yang dilakukan dengan melibatkan kaum-kaum muda sebagai salah satu cara menghidupkan kembali budaya masing-masing daerah dengan melibatkan generasi muda sebagai generasi generasi penerus. Seni budaya yang akan ditampilkan pun dapat berupa seni tradisional, modern, ataupun juga gabungan dari keduanya.

d. Mencintai dan menjaga budaya yang dimiliki. Hal inilah yang sekiranya penting untuk selalu kita wujudkan. Rasa cinta dan rasa untuk menjaga budaya yang kita miliki haruslah muncul sesuai dengan keinginan dan kesadaran dari dalam diri kita masing-masing. Tanpa rasa cinta dan peduli terhadap kebudayaan mustahil kita dapat menjaga eksistensi budaya yang kita miliki.

C. Strategi Informasi terhadap Pemahaman *Cultural Awareness* (Kesadaran Budaya)

Menurut Wunderle informasi sangat penting tentang beragam perbedaan yang ada atau mengenai kesadaran budaya dikarenakan dapat membantu kelancaran proses komunikasi, prinsip dari tugas untuk mendapatkan pemahaman tentang kesadaran budaya adalah mengumpulkan informasi tentang budaya dan mentransformasikannya melalui penambahan dalam memberikan makna secara progresif sebagai suatu pemahaman terhadap budaya.[19]

Strategi informasi adalah strategi yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan seperti informasi akan kesadaran budaya dan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Strategi informasi juga dalam kesadaran budaya bertujuan untuk membekali individu dari berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang kesadaran budaya yang berguna untuk mengenali, memahami dan

[19] Wunderle, *Through the Lens of Cultural Awareness : A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*, (US: Combat Studies Institute Press, 2006) hlm 10

mengembangkan kesadaran budaya sebagai peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat.[20]

Kesadaran budaya merupakan sikap positif manusia dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Kesadaran budaya sangatlah dibutuhkan dalam mengelola perbedaan-perbedaan budaya yang ada. Hal ini dikarenakan oleh seringnya perbedaan budaya yang menimbulkan konflik-konflik di dalam masyarakat. Masyarakat terkadang lupa bahwa pada dasarnya setiap masyarakat memiliki pola dan corak kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Sehingga mereka cenderung memperlakukan sama pada setiap bentuk kebudayaan. Padahal budaya itu sendiri terbentuk sesuai dengan corak masyarakat yang bersangkutan. Sikap semacam inilah yang sering sekali memicu kesalahpahaman yang berujung konflik etnis. Dengan kesadaran yang diterapkan oleh anggota masyarakat, maka diharapkan integrasi sosial akan tetap terjaga.

Merdeka berbudaya juga merupakan suatu konsep yang mengutamakan kebebasan dalam berkarya, mengekspresikan diri serta aktif ikut serta dalam kegiatan budaya yang sesuai dengan karakter profil pelajar Pancasila. Merdeka berbudaya juga mengajarkan kita pentingnya menghargai budaya, hal ini dilakukan untuk mengedepankan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Konsep kebebasan berbudaya juga mengajarkan bahwa setiap individu berhak untuk mengekspresikan dirinya melalui budaya baik melalui seni tari, musik,

[20] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang : Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2012) hal 50

seni rupa dan sejenisnya. Serta merdeka berbudaya kembali mengingatkan para generasi agar tidak melupakan kebudayaan yang ada di bangsa kita, yang kemudian kebudayaan itu dapat kita kembangkan menjadi suatu bentuk jawaban akan tantangan revolusi ini. [21]

Konsep ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengambangkan bakat dan minat tersebut serta memperoleh ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan mereka. Serta bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya keanekaragaman Indonesia. Keanekaragaman tersebut diantaranya saling menghormati perbedaan serta memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan bernilai positif bagi kehidupan. Menghormati perbedaan akan keanekaragaman tersebut juga bisa dipelajari di dalam Bimbingan dan konseling melalui strategi informasi dengan memberikan informasi-informasi terkait keanekaragaman budaya guna untuk meningkatkan kesadaran akan budaya.

[21] Wulandari Sarah, Kurikulum Merdeka Belajar dan Merdeka Berbudaya, *Kumparan* diakses pada 15 April 2023

D. Penelitian Relevan

Secara umum ada beberapa penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini dilakukan oleh Vyni Salsabillah (2021), dengan judul "Penerapan Layanan Informasi melalui Konseling Lintas Budaya untuk Mencegah Konflik Sosial pada Siswa Kelas VIII SMP Hang Tuah I Medan TA 2020/2021". Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwasanya peneliti memecahkan masalah ini dengan menggunakan layanan informasi melalui konseling lintas budaya yang digunakan untuk mencegah konflik sosial yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Hang Tuah I Medan TA 2020/2021.[22] Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan layanan dasar dengan strategi informasi sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu berfokus pada pencegahan konflik sosial melalui konseling lintas budaya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada bagaimana pemahaman terhadap kesadaran budaya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fadhilah Rahmah (2018), dengan judul "Pengaruh Layanan Informasi terhadap Perbedaan Suku dan Budaya Siswa Kelas XI Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK Swasta Muhammadiyah 9 Medan Tahun Ajaran 2017/2018". Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peneliti melakukan layanan informasi untuk mencegahnya perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan suku dan budaya siswa kelas XI TSM SMK

[22] Vyni Salsabillah, Penerapan Layanan Informasi melalui Konseling Lintas Budaya untuk Mencegah Konflik Sosial pada Siswa Kelas VIII SMP HANG TUAH I MEDAN TA 2020/2021", 2021

Swasta Muhammadiyah 9 Medan TA 2017/2018.[23] Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan layanan dasar menggunakan strategi informasi. Sedangkan perbedaannya pada penelitian untuk mencegah perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan suku sedangkan penelitian yang penulis lakukan untuk menambah pemahaman mengenai kesadaran akan budaya.

Penelitian oleh Hasan Ashari (2019) dengan judul " Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Nilai Simbolisme Wayang Sadat Melalui Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa di SMA Batik 1 Surakarta". Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMA Batik 1 Surakarta, meliputi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah, kesadaran budaya siswa dan bentuk bahan ajar yang digunakan.[24] Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu sama-sama untuk meningkatkan kesadaran budaya, dan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan model problem based learning (pbl).

[23] Fadhilah Rahmah, "Pengaruh Layanan Informasi terhadap Perbedaan Suku dan Budaya Siswa Kelas XI Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK Swasta Muhammadiyah 9 Medan Tahun Ajaran 2017/2018", 2018

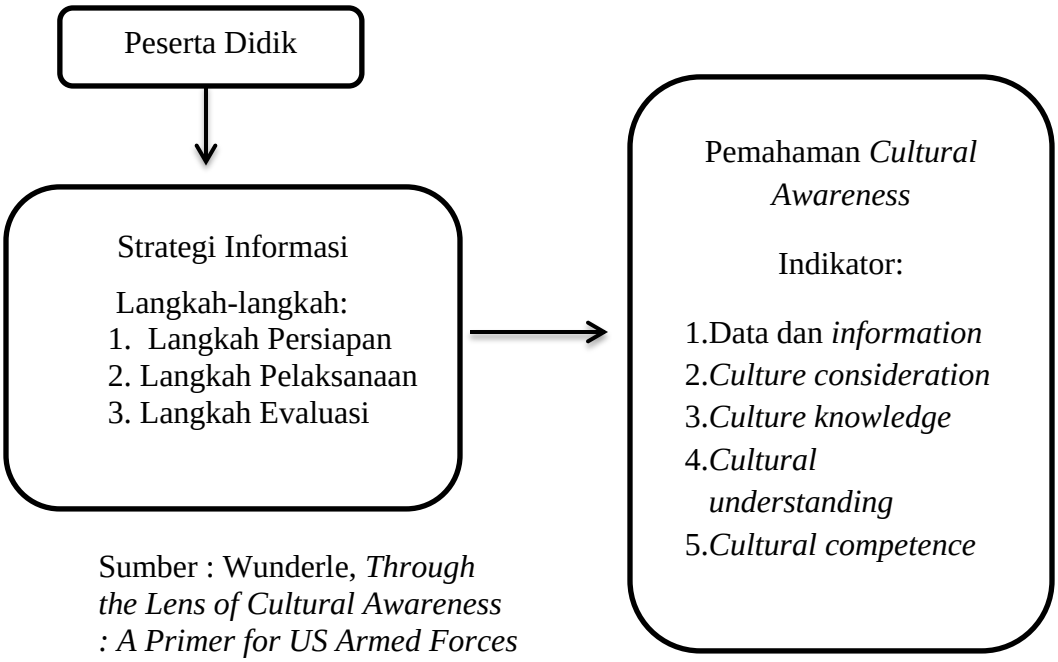
[24] Hasan Ashari, " Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Nilai Simbolisme Wayang Sadat Melalui Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa di SMA Batik 1 Surakarta", 2019

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teoritis dapat dibuat skema kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Sumber : Wunderle, *Through the Lens of Cultural Awareness : A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle EasternCountries*, (US:Combat Studies Institute Press,2006) hlm 10

Pada kerangka konseptual, peserta didik diberikan strategi informasi melalui tiga langkah yaitu langkah persiapan, langkah pelaksanaan dan langkah evaluasi. Strategi informasi yang diberikan terkait dengan pemahaman akan kesadaran budaya (*cultural awareness*). Indikator kesadaran budaya tersebut berupa data dan *information*, *culture consideration* (pertimbangan budaya),

cultural knowledge (pengetahuan budaya), *cultural understanding* (pemahaman budaya), *cultural competence* (kompetensi budaya)

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jenis jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah yang diperkirakan benar tapi masih membutuhkan pembuktian-pembuktian atas kebenarannya. Arikunto mengemukakan "Hipotesa merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".[25] Jadi dari penulisan di atas hipotesis yang diajukan sementara ini untuk menjawab benar atau tidaknya dugaan sementara mengenai pengaruh strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* (kesadaran budaya) siswa di SMPN 1 Pasaman.

Berdasarkan teori pemberian strategi informasi atau tujuan dari strategi informasi menurut Tohirin "strategi informasi bertujuan agar informasi yang didapat bisa digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya".[26] Masalah tersebut bisa berupa masalah tentang keberagaman budaya, dengan itu strategi informasi penting untuk menambah pemahaman akan kesadaran budaya (*cultural awareness*) tersebut.

---

[25] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal 71

[26] Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi*, (Jakarta : Rajawali, 2013), hal 143

Maka penulis mengajukan hipotesis yaitu “ Terdapat pengaruh yang signifikan strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* (kesadaran budaya) pada siswa di SMPN 1 Pasaman”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif, banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga tetap dipakai kesimpulan penelitian menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.

Sedangkan penelitian kuantitatif menurut Sugiyono adalah suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.[1]

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini yang digunakan adalah metode eksperimen, dimana penelitian yang dirancang sedemikian rupa, sehingga fenomena atau kejadian itu dapat diisolasi dari pengaruh lain dalam artian dapat menunjukkan pengaruh secara langsung satu variabel yang diteliti dan memperlihatkan hubungan sebab akibat dari variabel bebas dan terikat.[2]

---

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm 14

[2] Gita Febriani, Dodi Pasila Putra, Afrinaldi, Fadhilla Yusri, *Pengaruh Teknik Desentisasi Sistematik Terhadap Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Di masa Pandemi Covid-19 Di SMPN 1 Sungai Pua,* (Bukittinggi : IAIN Bukittinggi, 2022), Vol 4 No 5

Metode eksperimen merupakan suatu penelitian yang menuntut peneliti memanipulasi dan mengendalikan satu atau lebih variabel bebas serta mengganti variabel terikat, untuk melihat perbedaan sesuai dengan memanipulasi variabel bebas (*independent*) tersebut atau penelitian yang melihat hubungan sebab akibat kepada dua atau lebih variabel dengan memberi perlakuan lebih (*treatment*) kepada kelompok eksperimen.[3] Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen yaitu untuk mengetahui gambaran perbedaan setelah sampel mendapatkan perlakuan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan dan posttest, setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol karena hanya memberi perlakuan pada kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini, akan dicari perbedaan antara kondisi pretest dan posttest untuk menambah pemahaman terhadap *cultural awareness* (kesadaran budaya).

B. Rancangan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diperlukan desain penelitian yang mendukung pelaksanaan penelitian tersebut. Desain penelitian secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu *Pre Experimental Design* dan *True Experimental Design*. Menurut Arikunto, *Pre Experimental Design*

[3] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta:Gaung Persada Press:2009), hlm 64

sering dipandang sebagai eksperimen yang bukan sebenarnya. Sedangkan *True Experimental Design* yaitu jenis eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan, yang dimaksud memenuhi persyaratan dalam eksperimen adalah adanya kelompok kontrol yang tidak dikenai eksperimen tetapi ikut mendapat pengamatan. [4]

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Experimental Design*. Kemudian pola yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest and Posttest Design*, penelitian ini menggunakan pola *Pretest and Posttest* karena dalam penelitian ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pengukuran pertama menggunakan angket pemahaman *cultural awareness* yang telah dipilih sebelum diberi strategi informasi (*pretest*) dengan kode $O_{1,}$ kemudian subjek penelitian diberikan *treatment* menggunakan strategi informasi dengan kode X, setelah itu pengukuran yang kedua untuk pengukuran menambah pemahaman *cultural awareness* diberi strategi informasi (*posttest*) dengan kode $O_{2.}$ Perbedaan O_1 dan O_2 diasumsikan sebagai efek dari *treatment* atau eksperimen.

Adapun pola *One Group Pretest and Posttest Design* dapat digambarkan sebagai berikut :

[4] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002), hlm 77

Tabel 3.1

Desain Penelitian dengan *One Group Pretest-Posttest Design.*[5]

O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1= Merupakan *Pretest* (tes awal sebelum diberikan *treatment*).

X= Merupakan *treatment* (perlakuan)

O_2= Merupakan *Posttest* (tes akhir setelah diberikan *treatment*).

Dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut *pre-test*, dan observasi setelah eksperimen disebut *post-test*.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini diberikan bagan desain penelitian yaitu *Pre-Experimental Pretest and Posttest Design*.

Tabel 3.2

Rancangan Penelitian *Pre-Experimental Pretest And Posttest Design*

Pretest	⇨	*Treatment* Strategi Informasi	⇨	*Posttest*

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 81.

Jadi, dalam penelitian ini jelas sekali bahwa tidak ada menggunakan kelompok pembanding sama sekali. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja dengan cara memberikan tes sebelum diberi perlakuan kemudian setelah itu dilakukan tes sekali lagi yaitu tes akhir.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi :[6]

1. Melakukan *Try Out*

   Tujuan *try out* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam pretest dan posttest. *Try out* akan diberikan kepada beberapa siswa yang pemahaman *cultural awareness* nya kurang.

2. Memberikan *Pretest*

   Tujuan dari *Pretest* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman *cultural awareness*. *Pretest* ini diberikan kepada 30 siswa kelas VII.8 di SMPN 1 Pasaman. Setelah diberi *Pretest* kemudian 30 siswa tersebut diberikan perlakuan berupa strategi informasi.

3. *Treatment* atau perlakuan

   Treatment atau perlakuan yang diberikan peneliti dalam rangka menambah pemahaman *cultural awareness* yang berupa strategi informasi. Tujuan perlakuan atau *treatment* dalam penelitian ini adalah untuk menambah pemahaman *cultural*

[6] Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1999) hal 35

awareness. Agar strategi informasi ini dapat menambah pemahaman *cultural awareness* maka peneliti dalam penyelenggaraan strategi informasi diselenggarakan secara tertib dan teratur pada saat perencanaan dalam pelaksanaannya serta memperhatikan adanya operasionalisasi layanan yang diterapkan.

Frekuensi dan lamanya pemberian strategi informasi rencananya akan dilaksanakan sebanyak 5 kali dengan durasi kurang lebih 40 menit.

4. *Posttest*

Posttest diberikan kepada 30 siswa yang menjadi sampel strategi informasi dan telah mendapatkan *treatment*. Tujuan *Posttest* dalam penelitian ini adalah :

a. Mengetahui tingkat keberhasilan *treatment* yang telah dilakukan.
b. Mengetahui 30 siswa mampu menambah pemahaman *cultural awareness* setelah diberikan *treatment* berupa strategi informasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di SMPN 1 Pasaman. Dimana sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang banyak juga diminati oleh siswa dan berakreditasi A, selain itu alasan mengapa penulis mengambil penelitian di sekolah tersebut adalah dikarenakan peneliti menemukan adanya masalah yaitu masih terdapat siswa-siswa yang kurang memahami

dan menghargai terhadap kesadaran budaya *(cultural awareness*), dimana di lokasi penelitian tersebut juga terdapat berbagai budaya (*multikultural*) yang dianut oleh siswa yaitu suku budaya minang, jawa, batak, mandailing. Sehingga jika masing-masing siswa nanti tidak ada kesadaran akan budaya maka terjadi konflik atau permasalahan mengenai budaya tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah strategi informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman *cultural awareness* pada siswa di SMPN 1 Pasaman.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Penelitian memerlukan suatu populasi dan sampel "populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti". Senada dengan pendapat tersebut, Burhan Bungin mengungkapkan bahwa "populasi merupakan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian". Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[7]

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan data atau sekumpulan kasus yang memerlukan syarat-syarat tertentu

[7] Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*, hal 80.

yang berkaitan dengan masalah peneliti.[8] Populasi pada dasarnya suatu elemen atau individu yang ada dalam wilayah penelitian atau keseluruhan subjek penelitian.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Untuk lebih jelasnya populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	VII.1	31
2	VII.2	31
3	VII.3	30
4	VII.4	30
5	VII.5	31
6	VII.6	30
7	VII.7	31
8	VII.8	30
9	VII.9	36
Jumlah		**280**

Penulis mengambil populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 1 Pasaman yang terdiri dari 9 kelas dengan total

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, R&D*. hal 80

jumlah siswa sebanyak 280 siswa. Kemudian populasi tersebut didasari dari variabel kurangnya pemahaman *cultural awareness*. Jadi, populasi yang diambil adalah salah satu kelas VII di SMPN 1 Pasaman untuk diterapkan perlakuan strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness*.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[9] Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang dipilih haruslah dapat mewakili dan menggambarkan keseluruhan karakteristik dari populasi. Dalam pengambilan sampel ada teknik *random sampling* dan ada juga teknik *non random sampling*. Menurut Irna Andriati teknik *random sampling* adalah pemilihan sampel secara acak (sembarang atau tanpa pola).[10] Teknik *non random sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan dengan beberapa alasan. Adapun teknik mengambil sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan teknik *Non Random Sampling* dengan bentuk *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan cara pada wawancara dengan guru BK dapat diketahui siswa-siswa yang kurang memahami kesadaran budaya dan juga lebih dominan terjadi permasalahan mengenai kurangnya kesadaran akan budaya, suku budaya yang dimiliki juga beraneka ragam

[9]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 81

[10]Irna Andriati, *Tuntunan Praktis Mempelajari Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bukittinggi:FTIK IAIN Bukittinggi, 2019), hlm 30

(*multikultural*). Hasil dari wawancara tersebut sebagai acuan dalam pengambilan sampel.

Teknik ini diambil bertujuan untuk mengkategorikan siswa yang memiliki tingkat pemahaman *cultural awareness.* Pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ada pada siswa yaitu kurangnya pemahaman *cultural awareness*. Pada penelitian ini, siswa-siswi yang bisa dijadikan sampel yaitu kelas VII.8 dengan jumlah 30 siswa yang kurang memahami pemahaman *cultural awareness*.

Tabel 3.4

Jumlah Sampel

Kelas	L	P	Jumlah Siswa
VII.8	18	12	30

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, data (tunggal datum) adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.[11] Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk skala untuk mengumpulkan data

1. Instrumen penelitian

Pada penelitian ini peneliti memakai teknik angket (*quisioner*). Menurut Sugiyono angket merupakan teknik pengumpulan data yang

[11] H. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Putra Grafika, 2006), hlm 29

dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[12] Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti menghasilkan data kuantitatif akurat, maka setiap instrumen harus memiliki skala. Penilaian skor untuk melihat pemahaman *cultural awareness* pada siswa diukur dengan menggunakan skala model Likert. Menurut Sugiyono skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang penelitian ini, karena skala Likert merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang.[13]

Peneliti menggunakan skala Likert karena membuat dan mengekspresikan relatif mudah, bentuk pengukurannya pun lazim digunakan, dan dapat menunjukkan beberapa respon alternatif jawaban sehingga dapat memberikan keterangan yang jelas bahkan sesuai dengan pendapat atau sikap responden.

Disini peneliti menyebarkan instrumen skala likert kepada siswa untuk melihat bagaimana pemahaman *cultural awareness* pada siswa. Skala likert ini terdiri dari beberapa jumlah butir soal, yang mana untuk masing-masing butir soal disediakan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

---

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, R&D*, 199.

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta,2007), hlm 199

Peneliti menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban sebagai berikut :

Tabel 3.5

Skor dalam skala *likert*

Alternatif jawaban	Item (+)	Item (-)
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Kurang Sesuai (KS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Dalam proses pembuatan skala likert, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kumpulkan sejumlah pernyataan yang sesuai dengan sikap yang akan diukur dan dapat diidentifikasikan dengan jelas (positif dan negatif)
b. Berikan pernyataan-pernyataan tersebut ke sekelompok responden untuk diisi dengan benar.
c. Respon dari tiap pernyataan dihitung dengan cara menjumlahkan angka-angka dari setiap pernyataan yang sedemikian rupa, sehingga respon berada pada posisi yang sama akan menerima secara konsisten nilai angka yang selalu sama. Misalnya, bernilai 5 untuk sangat positif dan bernilai 1

untuk sangat negatif. Hasil hitung akan mendapatkan skor tiap-tiap pernyataan dan skor total, baik untuk tiap responden maupun secara total untuk seluruh responden.

d. Selanjutnya, mencari pernyataan yang tidak dapat dipakai dalam penelitian, patokannya:
    1) Pernyataan yang tidak diisi lengkap oleh responden
    2) Pernyataan yang secara totalnya, responden tidak menunjukkan korelasi yang substansi dengan nilai totalnya.
e. Pernyataan-pernyataan hasil saringan akhir akan membentuk skala Likert yang dapat dipakai untuk mengukur skala sikap serta menjadi kuisioner pengumpulan data.

Langkah-langkah menyusun instrument, adalah:

a. Menyusun kisi-kisi instrument setiap variabel. Kisi-kisinya adalah rangkuman rancangan-rancangan penyusun butir-butir instrument sesuai dengan dimensi variabel yang akan diukur.
b. Mengkaji ulang butir-butir instrument. Butir-butir yang telah disusun dikaji ulang agar mutunya lebih baik.
c. Perbaikan instrument, dilakukan setelah melakukan uji coba angket terhadap kelas diluar kelas eksperimen.
d. Penyebaran instrument. Apabila telah selesai perbaikan maka instrument telah siap untuk disebarkan.

2. Validitas Intrument

Validitas berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian ini tergolong pada validitas isi. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut secara tepat, benar dan salah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.[14] Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrument dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Penelitian ini, untuk pengujian validitas instrument peneliti menggunakan jenis validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu instrument mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai instrument tersebut. Artinya instrument itu valid apabila butir-butir instrument itu mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara proporsional tidak valid. Pengujian

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm 74-78

validitas isi pada penelitian ini menggunakan pendapat para ahli (*expert-judgement*). Pengujian validitas isi instrument dengan cara *expert judgement* adalah melalui menelaah kisi-kisi terutama kesesuaian dengan tujuan penelitian dan butir-butir pernyataan.

Tujuan melakukan validitas isi dalam suatu instrument agar peneliti mengetahui sejauh mana isi suatu instrument dapat mencerminkan seluruh kandungan isi yang diukur. Biasanya validitas isi ditentukan dengan metode *ekspert judgement*, yaitu mengkaji ulang item yang terdapat di dalam instrument oleh ahli (pakar keilmuan) tentang isi materi.[15] Jadi, validitas isi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan di teliti.

Tabel 3.6

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pemahaman *Cultural Awareness*

Variabel Penelitian	**Indikator**	**No Item**	
		+	–
	Data dan *information*	1,2,3,4,5,6, 7	8,9,10,11,12
	Culture consideration (Pertimbangan budaya)	12,13,14, 15,16	17,18,19,20, 21
Cultural	Cultural	22,23,24,	28,29,30,31,

[15] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta:Erlangga, 2009) hal. 125

Awareness (Kesadaran Budaya)	knowledge (Pengetahuan budaya)	25,26,27	32,33
	Cultural understanding (Pemahaman budaya)	34,35,36, 37	38,39,40
	Cultural competence (Kompetensi budaya)	41,42,43	44,45,46,47
	Total	25	23

Sumber : William D. Wunderlee, *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*, (USA: Combat Studies Institute Press, 2006) hlm 9-11

a. Validitas Konstruk

Pada penelitian ini penulis menggunakan validasi konstruk. Validasi konstruk adalah validasi dengan menggunakan pendapat para ahli (*judgement experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun sesuai dengan lingkup yang diteliti. [16] Biasanya validitas isi ditentukan dengan metode *Expert Judgement*, yaitu mengkaji ulang item yang terdapat didalam instrument oleh para ahli (pakar keilmuan) dan ahli bahasa.

Validasi penelitian dilakukan kepada Bapak Dr. Afrinaldi M.Pd selaku dosen Bidang Psikologi, Dr. Muhidinur Kamal

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung : Alfabeta,2018), hlm 125

M.Pd selaku dosen Bidang Pendidikan, dan Ibu Olyvia Mustyka, M.Pd selaku Dosen Bahasa Indonesia. Berdasarkan validasi dengan bapak Dr. Afrinaldi M.Pd, beliau memberikan saran bahwa bahasa yang dipakai perlu disederhanakan lagi, dan secara umum sudah memadai indikator yang dipakai dan bisa mengukur apa yang hendak diukur. Berdasarkan validasi dengan bapak Dr. Muhidinur Kamal M.Pd, instrumen dapat digunakan dan perbaiki penulisan. Berdasarkan hasil validasi dengan Ibu Olyvia Mustyka M.Pd kalimat yang perlu diperbaiki pada beberapa item, penulisan huruf disesuaikan dengan EYD yang baik.

b. Validasi Empiris

Setelah melaksanakan validasi isi dengan 3 orang dosen selanjutnya dilakukan validasi empiris dengan melakukan uji coba instrumen kepada kelas VII.9 berjumlah 25 orang siswa di SMPN 1 Pasaman, dimana validitas diukur dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 26.

Tabel 3.7

Hasil Uji Coba Instrumen

Variabel	Keterangan	Nomor item	Jumlah
Cultural Awareness (Kesadaran Budaya)	Valid	1,2,3,4,7,10,11,12,13,14,15,18, 19,20,23,24,25,26,29,30,35,36, 37,38,39,40,41,45,46,47	30
	Tidak Valid	5,6,8,9,16,17,21,22,27,28,31,32	17

		33,34,42,43,44	

3. Reliabilitas Instrumen

Suatu instrument penelitian dikatakan *reliable* jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga instrument dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen yang diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha cronbach* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 26.[17] Teknik *Alpha Cronbach* ini digunakan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian reliabel atau tidak. Jika nilai alpha > 0,6 maka butir pernyataan tersebut reliabel.[18]

Dari uji reliabilitas yang dilakukan terhadap 30 item angket yang valid maka diperoleh hasil sebagai berikut:

[17] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abduhrahman, *Analisis Korelasi, Regresi Dan Jalur Dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 37.

[18] Sujarweni Wiratna, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2015), hal.192

Tabel 3.8

Hasil *Uji Reliabilitas* Instrumen

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	25	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	25	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Dari tabel reliabilitas di atas dijelaskan bahwa N=25 merupakan sampel yang dianalisa kedalam program, ini berarti seluruh sampel diolah secara benar dan nyata.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	30

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa *Cronbach's Alpha* sebesar 0,902 merupakan nilai dari reliabilitas angket. N of item sebesar 30 merupakan banyaknya item pernyataan. Dari analisis reliabilitas menggunakan SPSS 26 terlihat bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,902. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,902 > 0,60) ini berarti bahwa data instrumen penelitian mempunyai tingkat reliable yang tinggi, data hasil instrumen penelitian dapat diandalkan dan dipercaya.

F. Prosedur penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
   a. Menetapkan tempat penelitian. Penelitian dilakukan di SMP N 1 Pasaman.
   b. Menentukan jadwal penelitian
   c. Mengurus izin penelitian pada pihak kampus
   d. Mengurus izin penelitian kepada pihak sekolah SMPN 1 Pasaman
   e. Mempersiapkan angket yang akan digunakan untuk penelitian
2. Tahap Pelaksanaan
   a. Melakukan *pre-test* adalah pemberian tes kepada subjek penelitian sebelum diadakannya perlakuan yaitu strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* (kesadaran budaya).
   b. Menganalisis hasil *pretest*
   c. Melaksanakan eksperimen pada sampel penelitian, jumlah pertemuan dilakukan sebanyak 7 kali termasuk pelaksanaan pengukuran awal dan pengukuran akhir. Rancangan *treatment* pada kelompok eksperimen dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :
      1) Langkah persiapan
         a) Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya

b) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi
c) Mengetahui sumber-sumber informasi
d) Menetapkan teknik penyampaian informasi
e) Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan
f) Menetapkan ukuran keberhasilan

2) Langkah Pelaksanaan

a) Usaha menarik minat dan perhatian siswa.
b) Siapkan peran siswa secara sistematis dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya.
c) Berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
d) Bila menggunakan teknik karya wisata dan pemberian tugas, persiapan sebaik-baiknya sehingga setiap siswa mengetahui apa yang harus diperhatikan apa yang harus dicatat dan apa yang harus dilakukan.
e) Penyajian informasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan siswa.
f) Pemberi informasi hendaknya disesuaikan dengan kualifikasi personil staf bimbingan.

3) Langkah Evaluasi

Guru pembimbing hendaknya mengevaluasi tiap kegiatan strategi informasi. Langkah evaluasi ini seringkali dilupakan

sehingga tidak diketahui sejauh mana siswa mampu menangkap informasi.

Kriteria keberhasilan strategi informasi sebagai berikut :

1) Jika para siswa telah dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya dengan lingkungannya.
2) Jika para siswa telah memperoleh sebanyak-banyaknya sumber informasi.

Untuk lebih jelasnya mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3.9

Pelaksanaan Kegiatan Eksperimen

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Durasi	Tempat
1.	Jumat/ 03 Februari 2023	Pemberian angket *pretest* kepada sampel	40 menit	Ruang Kelas
2.	Selasa/ 07 Februari 2023	Keberagaman di Indonesia	40 menit	Ruang Kelas
3.	Selasa/ 14 Februari 2023	Indonesia Kaya Budaya	40 menit	Ruang Kelas
4.	Selasa/ 21 Februari 2023	Membangun Jati Diri dalam Kebhinekaan	40 menit	Ruang Kelas
5.	Selasa/ 28 Februari 2023	Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya	40 menit	Ruang Kelas
6.	Selasa/ 07 Maret 2023	Contoh sikap dan perilaku menjaga kebhinekaan	40 menit	Ruang Kelas
7.	Selasa/ 14 Maret 2023	Pemberian angket *posttest* kepada sampel	40 menit	Ruang Kelas

d. Setelah selesai perlakuan kemudian peneliti melaksanakan *posttest* pada subjek penelitian. Pada tahap ini peneliti

memberikan tes akhir (*posttest*) untuk melihat hasil perlakuan yaitu strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness*. Setelah memperoleh data dari tes akhir, maka kemudian data diolah dengan menggunakan uji statistik yang cocok.

e. Terakhir memandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Tujuannya apakah dari perlakuan yang diberikan pada siswa yang kurangnya pemahaman *cultural awareness* tersebut membawa perubahan atau tidak, itu semua dapat dilihat dari hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* pemahaman *cultural awareness* dengan menggunakan SPSS 26.

G. Teknik Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

1. *Editing* adalah kegiatan yang harus dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan dengan cara memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. *Coding*, yaitu memberikan kode atau angka-angka pada jawaban-jawaban yang diberikan responden.
3. Menghitung tiap-tiap item serta skor pernyataan serta skor itemnya secara total.
4. Tabulasi data, memasukkan data-data yang diperoleh ke dalam tabel-tabel.

5. Mencari rata-rata (*mean*) yang signifikan untuk melihat perbedaan antara rerata nilai tes awal (*pretest*) dengan rerata hasil tes akhir (*posttest*).

   Rumus yang digunakan adalah rumus *mean* sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N} \times 100$$

Keterangan :

X : Rata-rata hitung (*mean* yang dicari)

$\sum_x$: Jumlah dari keseluruhan skor angket yang diisi siswa

$\sum_n$: Jumlah anggota sampel

6. Menentukan kelas interval:

Rumus yang digunakan:

Skor Tertinggi=Jumlah Item *5

Skor Terendah=Jumlah Item *1

$$\text{Kelas interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{5}$$

Adapun interval kriteria dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

Xmax = Skor tinggi*jumlah item

= 5 X 30

= 150

Range = Xmax - Xmin

= 150 - 30

= 120

L = Skor rendah*jumlah item

= 1 X 30

= 30

Kelas Interval = 120 : 5

= 24

Berdasarkan keterangan tersebut maka jarak interval per kategori adalah 24, sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kategori Analisis Deskriptif

Interval	Kategori
30-54	Sangat Rendah
55-79	Rendah
80-104	Sedang
105-129	Tinggi
130-154	Sangat Tinggi

7. Uji Prasyarat

   a. Uji Normalitas

      Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengkaji normalitas data, yaitu : uji *chi-kuadrat*, uji *liliefors*, uji *Kolmogorov-smirnov* dan uji *Shapiro Wilk*. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah uji *Shapiro Wilk.*

8. Uji Hipotesis

   Uji hipotesis yang digunakan untuk menguji signifikasi perbedaan rata-rata kelompok eksperimen adalah uji *Wilcoxon*, analisa ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan untuk melihat strategi informasi efektif dalam

menambah pemahaman *cultural awareness* dengan menggunakan SPSS 26. Dalam hal ini untuk sampel peneliti menggunakan sebanyak 30 orang, dikarenakan pengambilan sampel berdasarkan *non random sampling* jadi, pengujian hipotesis *pretest* dan *posttest* data yang telah terkumpul dianalisa dengan uji *statistic non parametric* menggunakan *Wilcoxon rank test* untuk menguji hipotesis *pretest* dan *posttest* eksperimen.

Metode *statistic non parametric* merupakan metode statistic yang dapat digunakan dengan mengabaikan asumsi-asumsi yang melandasi penggunaan metode *statistic non parametric*, terutama yang berkaitan dengan distribusi normal. *Statistic non parametric* dapat digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal karena pada umumnya data berjenis nominal dan ordinal tidak menyebar normal. Dari segi jumlah data, pada umumnya *statistic non parametric* digunakan untuk data berjumlah kecil (n<30).[19]

Digunakan uji Wilcoxon ini untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Penulis menggunakan uji *Wilcoxon* ini karena untuk memperhitungkan dua kelompok data yang berbeda secara kaidah statistik, dimana menguji perbedaan antar data berpasangan, menguji komparasi antar pengamatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dan mengetahui efektivitas suatu perlakuan.[20] dan juga dalam

[19] Djarwanto, *Statistik Non Parametrik*.Edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 1991) hlm 96

[20] Wili Solidayah, Siti Sunendiari, Lisnur Wachidah, *Uji Modifiasi Peringkat Bertanda Wilcoxon untuk Masalah Dua Sampel Berpasangan*, (Universitas Islam Bandung: Bandung, 2015) hal 154

ketentuannya apabila sampel kurang dari 30 maka digunakan uji *Wilcoxon*.[21] Tujuannya adalah untuk mengetahui di bagian mana saja perbedaan antara kedua kelompok data tersebut, maka digunakan uji *Wilcoxon.*

Adapun teknik analisanya sebagai berikut jika nilai Asymp.Sig < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Begitupun sebaliknya jika nilai Asymp.Sig > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Dasar pengambilan keputusan uji Wilcoxon :

Jika nilai Asymp.Sig < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika nilai Asymp.Sig > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Maka hipotesis yang akan diuji yaitu:

Ha : Ada pengaruh strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* pada siswa di SMPN 1 Pasaman

Ho : Tidak ada pengaruh strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* pada siswa di SMPN 1 Pasaman

[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016) hal 96

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. *Pretest*

Pretest peneliti lakukan pada tanggal 03 Februari 2023 pukul 08.45 WIB. *Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal siswa mengenai pemahaman terhadap *Cultural Awareness* sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*. *Pretest* diberikan kepada sampel yaitu 30 orang siswa kelas VII.8. Berikut hasil kondisi *pretest* siswa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Sampel Siswa Pemahaman Cultural Awareness

Sampel/Kode Siswa	Kelas	Skor *Pretest*	Kriteria
RMH	VII.8	94	Sedang
MR	VII.8	101	Sedang
S	VII.8	86	Sedang
YW	VII.8	102	Sedang
MDU	VII.8	100	Sedang
IY	VII.8	97	Sedang
RJP	VII.8	103	Sedang
AA	VII.8	103	Sedang
R	VII.8	88	Sedang
DF	VII.8	89	Sedang
MAA	VII.8	91	Sedang
AOW	VII.8	95	Sedang
WS	VII.8	89	Sedang
LA	VII.8	96	Sedang
NA	VII.8	89	Sedang
FSA	VII.8	79	Rendah

AA	VII.8	85	Sedang
RO	VII.8	76	Rendah
CK	VII.8	95	Sedang
AF	VII.8	92	Sedang
MW	VII.8	84	Sedang
SE	VII.8	88	Sedang
FIP	VII.8	83	Sedang
A	VII.8	93	Sedang
ZMP	VII.8	90	Sedang
SNM	VII.8	81	Sedang
OAM	VII.8	92	Sedang
RP	VII.8	79	Rendah
MFF	VII.8	91	Sedang
RP	VII.8	76	Rendah
Jumlah	**30 Orang**	**2707**	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat jelas menunjukkan hasil *pretest* pada sampel yaitu 30 orang bahwasannya siswa yang memahami *cultural awareness* (kesadaran budaya) termasuk kedalam kategori yang sedang dan rendah. Maka dari itu perlu diberikan *treatment* kepada siswa tersebut. Berikut ini hasil *pretest* pemahaman *cultural awareness* dengan menggunakan SPSS 26

Tabel 4.2
Hasil *Pretest* Pemahaman *Cultural Awareness*

Statistics

Pretest

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		90.57
Std. Error of Mean		1.320
Median		90.50
Mode		89
Std. Deviation		7.229
Variance		52.254
Range		27

Minimum		76
Maximum		103
Sum		2717
Percentiles	25	84.75
	50	90.50
	75	95.25

Berdasarkan tabel diatas telah menunjukkan bahwa hasil *pretest* sebelum dilakukannya *treatment* kepada sampel yang berjumlah 30 orang siswa, terdapat bahwa mean yaitu 90,57, median 90,50, varian 52.254, nilai tertinggi 103, nilai terendah 76, standar devisiansi 7,229, dan standar eror terdapat 1,320.

Dapat disimpulkan dari hasil *pretest* diatas maka rata-rata skor *pretest* sebelum dilakukan *treatment* strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* masuk kedalam kategori kurang memahami *cultural awareness*.

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	76	1	3.3	3.3	3.3
	79	1	3.3	3.3	6.7
	81	2	6.7	6.7	13.3
	83	1	3.3	3.3	16.7
	84	2	6.7	6.7	23.3
	85	1	3.3	3.3	26.7
	86	1	3.3	3.3	30.0
	88	2	6.7	6.7	36.7
	89	3	10.0	10.0	46.7
	90	1	3.3	3.3	50.0
	91	2	6.7	6.7	56.7
	92	2	6.7	6.7	63.3
	93	1	3.3	3.3	66.7
	94	1	3.3	3.3	70.0
	95	2	6.7	6.7	76.7
	96	1	3.3	3.3	80.0
	97	1	3.3	3.3	83.3

	100	1	3.3	3.3	86.7
	101	1	3.3	3.3	90.0
	102	1	3.3	3.3	93.3
	103	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

2. *Posttest*

Pemberian *posttest* dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2023. Pemberian *posttest* diberikan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan skor pemahaman *cultural awareness* setelah diberikan perlakuan strategi informasi. Hasil *posttest* nantinya akan berguna untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness*. Hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil *Posttest* Sampel Siswa Kebiasaan *Game Online*

Sampel/Kode Siswa	Kelas	Skor *Posttest*	Kriteria
RMH	VII.8	133	Sangat Tinggi
MR	VII.8	132	Sangat Tinggi
S	VII.8	126	Tinggi
YW	VII.8	133	Sangat Tinggi
MDU	VII.8	124	Tinggi
IY	VII.8	130	Sangat Tinggi
RJP	VII.8	126	Tinggi
AA	VII.8	117	Tinggi
R	VII.8	126	Tinggi
DF	VII.8	132	Sangat Tinggi
MAA	VII.8	132	Sangat Tinggi
AOW	VII.8	117	Tinggi
WS	VII.8	121	Tinggi
LA	VII.8	133	Sangat Tinggi
NA	VII.8	117	Tinggi
FSA	VII.8	123	Tinggi
AA	VII.8	117	Tinggi

RO	VII.8	131	Sangat Tinggi
CK	VII.8	137	Sangat Tinggi
AF	VII.8	118	Tinggi
MW	VII.8	135	Sangat Tinggi
SE	VII.8	128	Tinggi
FIP	VII.8	124	Tinggi
A	VII.8	133	Sangat Tinggi
ZMP	VII.8	144	Sangat Tinggi
SNM	VII.8	134	Sangat Tinggi
OAM	VII.8	142	Sangat Tinggi
RP	VII.8	127	Tinggi
MFF	VII.8	114	Tinggi
RP	VII.8	130	Sangat Tinggi
Jumlah	**30 Orang**	**3596**	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa setelah diberikan strategi informasi menghasilkan kenaikan hasil pemahaman *cultural awareness*, yaitu 30 orang siswa memiliki kenaikan didalam pemahaman *cultural awareness* yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Kemudian berikut ini hasil *posttest* pemahaman *cultural awareness* dengan menggunakan SPSS 26:

Tabel 4.4
Hasil *Posttest* Pemahaman *Cultural Awareness*

Statistics

Posttest

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		127.87
Std. Error of Mean		1.390
Median		129.00
Mode		117[a]
Std. Deviation		7.615
Variance		57.982
Skewness		-.013
Std. Error of Skewness		.427
Kurtosis		-.462

Std. Error of Kurtosis		.833
Range		30
Minimum		114
Maximum		144
Sum		3836
Percentiles	25	122.50
	50	129.00
	75	133.00

Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	114	1	3.3	3.3	3.3
	117	4	13.3	13.3	16.7
	118	1	3.3	3.3	20.0
	121	1	3.3	3.3	23.3
	123	1	3.3	3.3	26.7
	124	2	6.7	6.7	33.3
	126	3	10.0	10.0	43.3
	127	1	3.3	3.3	46.7
	128	1	3.3	3.3	50.0
	130	2	6.7	6.7	56.7
	131	1	3.3	3.3	60.0
	132	3	10.0	10.0	70.0
	133	4	13.3	13.3	83.3
	134	1	3.3	3.3	86.7
	135	1	3.3	3.3	90.0
	137	1	3.3	3.3	93.3
	142	1	3.3	3.3	96.7
	144	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel *posttest* dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil *posttest* setelah diberi perlakuan (*treatment*) strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* yaitu siswa tergolong ke dalam kategori tinggi dengan mean 127,87. Dimana artinya bahwa sampel yang diberikan *posttest* sebanyak 15 siswa masuk ke dalam kategori tinggi dan 15 siswa berada pada kategori sangat tinggi.

3. Perbandingan Pemahaman *Cultural Awareness* Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan

Setelah dilakukan pemberian strategi informasi maka didapatkan hasil *pretest, posttest,* dan hasil kenaikan terhadap pemahaman *cultural awareness* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil *Pretest, Posttest,* dan Kenaikan terhadap pemahaman *cultural awareness*

No	Sampel/Kode Siswa	Hasil *Pretest*	Kriteria	Hasil *Posttest*	Kriteria	Ket
1	RMH	94	Sedang	133	Sangat Tinggi	Naik
2	MR	101	Sedang	132	Sangat Tinggi	Naik
3	S	86	Sedang	126	Tinggi	Naik
4	YW	102	Sedang	133	Sangat Tinggi	Naik
5	MDU	100	Sedang	124	Tinggi	Naik
6	IY	97	Sedang	130	Sangat Tinggi	Naik
7	RJP	103	Sedang	126	Tinggi	Naik
8	AA	103	Sedang	117	Tinggi	Naik
9	R	88	Sedang	126	Tinggi	Naik
10	DF	89	Sedang	132	Sangat Tinggi	Naik
11	MAA	91	Sedang	132	Sangat Tinggi	Naik
12	AOW	95	Sedang	117	Tinggi	Naik
13	WS	89	Sedang	121	Tinggi	Naik
14	LA	96	Sedang	133	Sangat Tinggi	Naik
15	NA	89	Sedang	117	Tinggi	Naik
16	FSA	79	Rendah	123	Tinggi	Naik
17	AA	85	Sedang	117	Tinggi	Naik
18	RO	76	Rendah	131	Sangat Tinggi	Naik
19	CK	95	Sedang	137	Sangat Tinggi	Naik
20	AF	92	Sedang	118	Tinggi	Naik
21	MW	84	Sedang	135	Sangat Tinggi	Naik
22	SE	88	Sedang	128	Tinggi	Naik
23	FIP	83	Sedang	124	Tinggi	Naik
24	A	93	Sedang	133	Sangat Tinggi	Naik
25	ZMP	90	Sedang	144	Sangat Tinggi	Naik

26	SNM	81	Sedang	134	Sangat Tinggi	Naik
27	OAM	92	Sedang	142	Sangat Tinggi	Naik
28	RP	79	Rendah	127	Tinggi	Naik
29	MFF	91	Sedang	114	Tinggi	Naik
30	RP	76	Rendah	130	Sangat Tinggi	Naik
	Jumlah	**30**		**30**		
	Mean	**90,57**		**127,87**		
	Tertinggi	**103**		**144**		
	Terendah	**76**		**117**		

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* kepada 30 orang siswa tersebut, maka didapatkan hasil rata-rata pemahaman *cultural awareness* siswa dengan nilai skor didapatkan adalah 90,57. Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* skor siswa mengalami kenaikan dengan angka 127,87 artinya pemahaman *cultural awareness* siswa mengalami kenaikan. Dalam hal ini terdapat perbedaan skor hasil pemahaman *cultural awareness* siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) strategi informasi.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk melihat data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Caranya adalah dengan melihat diagram yang diolah dari SPSS 26.

a. Uji Normalitas *Pretest*

Data *pretest* yang diambil sebagai panduan penelitian dengan menggunakan teknik analisis data program SPSS 26, yaitu

menggunakan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui normal atau tidaknya data tersebut.

Tabel 4.6
Uji Normalitas *Pretest*

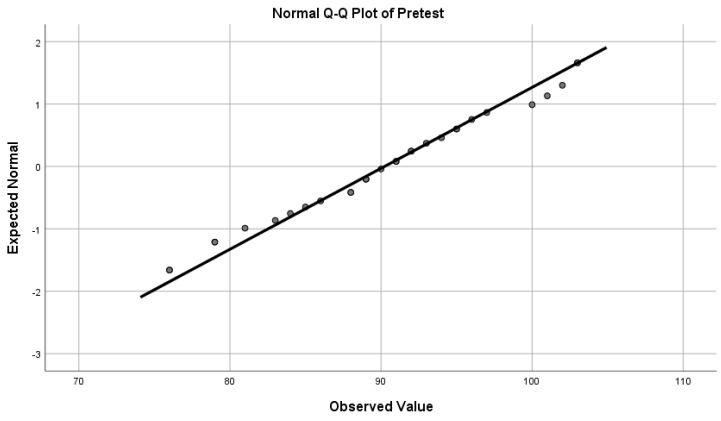
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.086	30	.200*	.969	30	.503

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 4.1
QQ Plot Normalitas *Pretest*



Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk*. Menurut Statistikan metode *Shapiro Wilk* adalah metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk

sampel berjumlah kecil[1], dan juga menurut Razali,N.M & Wah,Y.B menyatakan bahwa uji *Shapiro Wilk* awalnya dibatasi untuk ukuran sampel yang kurang dari 50[2]. ini untuk mengetahui data yang diuji berdistribusi normal atau tidak. Maka untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat pada tabel menunjukkan sign 0,503 dimana > 0,05. Maka data *pretest* eksperimen berdistribusi normal. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa nilai *pretest* berdistribusi normal karena semakin dekat titik-titik tersebut dengan garis diagonal.

b. Uji Normalitas *Posttest*

Hasil uji normalitas *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Uji Normalitas *Posttest*

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	.110	30	.200*	.961	30	.322

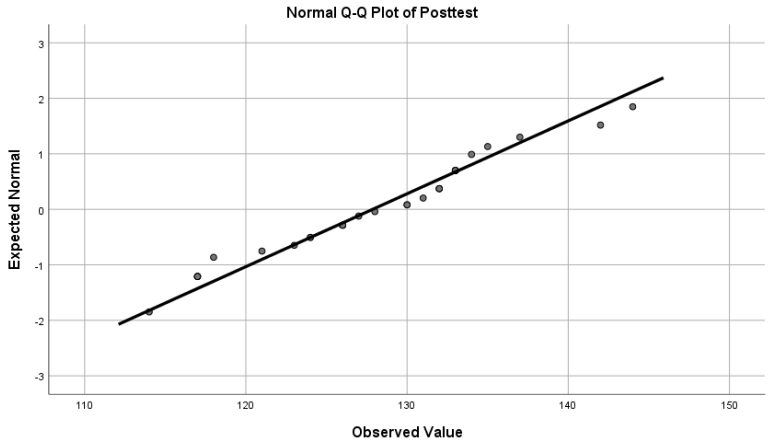
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

[1]Statistikan, *Pengertian dan Rumus Uji Saphiro Wilk-Cara Hitung*. Diakses 2020.https://www.statistikian.com/2013/01/ saphiro-wilk.html. 24 Januari 2013

[2] Razali, N.M & Wah, Y.B, Power Comparisons Saphiro Wilk, Kolmogorov – Smirnov, Lilliefors and Anderson Darling Test. *Jurnal of Statistical modeling and analytics* Vol.2.No.1, 21 -33, 2011.

Gambar 4.2
QQ Plot Normalitas *Posttest*



Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk*. *Shapiro Wilk* ini untuk mengetahui data yang diuji berdistribusi normal atau tidak. Maka untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat pada tabel menunjukkan sign 0,322 dimana > 0,05. Maka data *posttest* eksperimen berdistribusi normal. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa nilai *posttest* berdistribusi normal karena semakin dekat titik-titik tersebut dengan garis diagonal.

2. Uji Linearitas

Pengujian kelinieran regresi dilakukan dalam menguji model persamaan regresi suatu variabel. Perhitungan linearitas menggunakan bantuan SPSS Versi 26. Uji linearitas dalam penelitian ini membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan nilai $\infty = 0{,}05$. Data dapat dikatakan linear atau searah jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Namun sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

maka data tidak linear.[3] Jika nilai *sig.deviation from linearity* > 0,05 maka dikatakan linear, begitupun sebaliknya jika nilai *sig. deviation from linearity* < 0,05 maka dikatakan data tidak linear.

Tabel 4.8
Uji Linearitas
Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Posttest * Pretest	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Posttest * Pretest	Between Groups	(Combined)	859.800	20	42.990	.471	.923
		Linearity	.457	1	.457	.005	.945
		Deviation from Linearity	859.343	19	45.229	.495	.905
	Within Groups		821.667	9	91.296		
	Total		1681.467	29			

Tabel di atas menunjukkan bahwa data dari nilai *pretest* dan *posttest* linear. Dapat dilihat pada nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu 0,495 < 4,210 maka dapat dikatakan data tersebut linear. Dan pada tabel *Deviation From Linearity* adalah 0,905. Karena 0,905 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data linear.

[3] Sugiyono, *Statistik Untuk Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm 261

C. Uji Hipotesis

Data yang sudah dikumpulkan dianalisa menggunakan uji *Wilcoxon.* Tujuan dari uji *Wilcoxon* adalah untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Uji *Wilcoxon* ini menggunakan bantuan SPSS versi 26. Dalam uji *Wilcoxon* ini ada beberapa ketentuan yang berlaku di dalam uji ini yaitu jika sig < α (0,05) maka Ho diterima dan jika sig > α (0,05) maka Ho ditolak. Penulis menggunakan uji *Wilcoxon* ini karena untuk memperhitungkan dua kelompok data yang berbeda secara kaidah statistik, dimana menguji perbedaan antar data berpasangan, menguji komparasi antar pengamatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dan mengetahui efektivitas suatu perlakuan.[4] dan juga dalam ketentuannya apabila sampel kurang dari 30 maka digunakan uji *Wilcoxon*.[5] Tujuannya adalah untuk mengetahui di bagian mana saja perbedaan antara kedua kelompok data tersebut, maka digunakan uji *Wilcoxon.*

Adapun hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 26 dengan teknik analisis uji *Wilcoxon* sebagai berikut:

---

[4] Wili Solidayah, Siti Sunendiari, Lisnur Wachidah, *Uji Modifiasi Peringkat Bertanda Wilcoxon untuk Masalah Dua Sampel Berpasangan*, (Universitas Islam Bandung: Bandung, 2015) hal 154

[5]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016) hal 96

Tabel 4.9

Uji *Wilcoxon* SPSS 26

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	30[b]	15.50	465.00
	Ties	0[c]		
	Total	30		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics[a]

	Posttest - Pretest
Z	-4.783[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dasar pengambilan keputusan uji Wilcoxon :

Jika nilai Asymp.Sig < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika nilai Asymp.Sig > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Diketahui Ha : Ada pengaruh strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* pada siswa di SMPN 1 Pasaman

Ho : Tidak ada pengaruh strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* pada siswa di SMPN 1 Pasaman

Berdasarkan output "Test Statistics", diketahui Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima". Artinya ada perbedaan antara pemahaman *cultural awareness* untuk pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa "ada pengaruh strategi informasi terhadap pemahaman cultural awareness pada siswa di SMPN 1 Pasaman.

D. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* siswa di SMPN 1 Pasaman, hasil *pretest* sebelum dilakukannya *treatment* kepada sampel yang berjumlah 30 orang siswa yang diberikan pada tanggal 03 Februari 2023, terdapat bahwa mean yaitu 90,57, median 90,50, varian 52.254, nilai tertinggi 103, nilai terendah 76, standar devisiansi 7,229, dan standar eror terdapat 1,320. Dapat disimpulkan dari hasil *pretest* tersebut maka rata-rata skor *pretest* sebelum dilakukan *treatment* strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* masuk kedalam kategori kurang memahami *cultural awareness*, karena terdapat 26 siswa yang masuk dalam kategori sedang dan 4 orang ke dalam kategori rendah.

Masalah yang dapat muncul akibat kurangnya pemahaman *cultural awareness* bagi pelajar yang dapat dilihat jelas adalah masalah sosial, dimana dengan adanya budaya yang berbeda-beda dapat menimbulkan konflik-konflik di lingkungan tersebut. Dengan adanya pemahaman *cultural awareness* (kesadaran budaya manusia dapat bersikap positif dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya. Ada lima materi yang akan diberikan kepada siswa untuk menambah pemahaman terhadap *cultural awareness* melalui strategi informasi.

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Selasa, 07 Februari 2023 membahas mengenai keberagaman dan cara menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Dimana keberagaman yang ada di Indonesia yaitu ada lima keragaman yang penting untuk diketahui. Lima keragaman tersebut terdiri dari keragaman suku dan ras, agama, budaya, adat istiadat dan keragaman kepercayaan.[6] Dalam hasil penilaian yang dilakukan pada pertemuan pertama ini dengan menggunakan penilaian segera dilihat hasilnya bahwa rata-rata siswa sudah bisa mengetahui informasi mengenai keragaman apa saja yang ada di Indonesia, tetapi siswa belum sepenuhnya memahami akan materi tersebut dapat dilihat dari persentase yang terdapat di penilaian hasil yaitu 30%-49%.

[6] Akhmad Nurul, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (ALPRIN : Jawa Tengah, 2010) hal 82

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Februari 2023 membahas mengenai Indonesia kaya budaya. Kita dapat mengetahui faktor penyebab Indonesia memiliki kekayaan dan keragaman budaya, yang mana dapat disebabkan karena letak strategis wilayahnya yang menjadikan Indonesia berada di tengah-tengah lalu lintas perdagangan.[7] Dalam hasil penilaian yang dilakukan pada pertemuan kedua ini dengan menggunakan penilaian segera dilihat hasilnya bahwa rata-rata siswa sudah cukup paham dengan materi dikarenakan persentase yang terdapat di penilaian hasil sudah meningkat dari pertemuan yang pertama, dimana persentasenya yaitu 50%-74%.

Pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Februari 2023 membahas mengenai membangun jati diri dalam kebhinekaan. Dimana kita harus mengetahui apa arti dari kebhinekaan tersebut. Bhinneka Tunggal Ika artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maksudnya meskipun kita hidup dalam keberagaman agama, budaya, adat dan istiadat kita harus hidup dengan rukun dan berdampingan. Kemudian pada pertemuan ini juga membahas mengenai sejarah budaya Indonesia, yang mana dengan kondisi geografis Indonesia yang menyebabkan masyarakatnya memiliki sejumlah bahasa dan dialek.[8] Dalam hasil penilaian yang dilakukan pada pertemuan ketiga ini dengan menggunakan penilaian segera dilihat hasilnya bahwa rata-

[7] Nurul, D, *Kebudayaan Indonesia*. (Bogor: Gegdiah ,2010) Hal: 1-6.

[8] Fauzia Rozani, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Padang : Berkah Prima, 2021) hal 51

rata siswa semakin paham dengan alasan mengapa kita harus memahami *cultural awareness* (kesadaran budaya) dengan memahami mengenai kebhinekaan tersebut, dan dalam hasil persentase juga masih sama dengan pertemuan yang kedua yaitu sebesar 50%-74%.

Pada pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Februari 2023 membahas mengenai manfaat keberagaman dan melestarikan keberagaman budaya. Keragaman budaya yang kita miliki sangat banyak sekali manfaatnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Agar keberagaman yang kita miliki menjadi kuat dan menjadi pemersatu bangsa maka kita sebagai bagian bangsa dan negara Indonesia sudah sepatutnya menjunjung tinggi nilai-nilai menghargai keberagaman. Tanpa rasa cinta dan peduli terhadap kebudayaan mustahil kita dapat menjaga eksistensi budaya yang kita miliki.[9] Dalam hasil penilaian yang dilakukan pada pertemuan keempat ini dengan menggunakan penilaian segera dilihat hasilnya bahwa rata-rata siswa dapat memahami bagaimana sikap yang baik untuk menjunjung tinggi nilai-nilai menghargai keberagaman dapat dilihat dari persentase yang mulai meningkat yaitu 75%-94%.

Pada pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Selasa, 07 Maret 2023 membahas mengenai contoh sikap dan perilaku menjaga kebhinekaan. Dimana dengan menjaga kebhinekaan dalam sikap dan perilaku kita bisa

[9] Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

terhindar dari kesalahpahaman atau masalah sosial. Contoh sikap dan perilaku yang bisa kita terapkan yaitu pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya contoh sikap dan perilaku tersebut dapat mempedomani kita dalam bersikap dan berperilaku.[10] Kemudian disajikan juga mengenai contoh sikap dan perilaku yang merusak kebhinekaan sebagai pengetahuan untuk kita. Dalam hasil penilaian yang dilakukan pada pertemuan keempat ini dengan menggunakan penilaian segera dilihat hasilnya bahwa rata-rata siswa berkomitmen untuk mewujudkan sikap dan perilaku tersebut baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat dan dilihat juga dari hasil persentase yaitu 75%-94%.

Hasil penelitian ini ditunjang oleh teori yang menyatakan bahwa strategi informasi adalah strategi yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan dan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.[11] Prinsip dari tugas untuk mendapatkan pemahaman tentang kesadaran budaya adalah mengumpulkan informasi tentang budaya dan mentranformasikannya melalui penambahan dalam memberikan makna secara progresif sebagai suatu pemahaman terhadap budaya.[12]

---

[10]Maksudi,E.Imam,. *Bhineka Tunggal Ika Sebagai Sumber Nilai Kebangsaan Indonesia,* (2012)

[11] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang : Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2012) hal 50

[12] Wunderle, *Through the Lens of Cultural Awareness : A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*, (US: Combat Studies Institute Press, 2006) hlm 10

Evaluasi atau hasil dari strategi informasi yang diberikan sebanyak lima kali dengan materi mengenai *cultural awareness* (kesadaran budaya) dapat dilihat bahwasanya dalam pemberian informasi tersebut siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan layanan dan merasakan suasana yang menyenangkan karena diselingi juga dengan *ice breaking* agar siswa tersebut tidak bosan.

Setelah diberi perlakuan (*treatment*) strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil *posttest* yang dilakukan pada hari Selasa, 14 Maret 2023 yaitu siswa tergolong ke dalam kategori tinggi dengan mean 127,87. Dimana artinya bahwa sampel yang diberikan *posttest* sebanyak 15 siswa masuk ke dalam kategori tinggi dan 15 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Dimana artinya terdapat perubahan kenaikan skor dari beberapa yang terkait pemahaman *cultural awareness* yang dimiliki siswa kelas VII.8 di SMPN 1 Pasaman.

Penelitian ini menggunakan syarat analisis data dengan uji normalitas dan uji linearitas. Adapun hasil uji normalitas pada *pretest* menunjukkan sign 0,503 dimana > 0,05. Maka data *pretest* eksperimen berdistribusi normal. Dan pada *posttest* menunjukkan sign 0,322 dimana > 0,05. Maka data *posttest* eksperimen juga berdistribusi normal. Kemudian dilihat dari uji linearitas pada nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu 0,495 < 4,210 maka dapat dikatakan data tersebut linear. Dan pada tabel *Deviation From Linearity* adalah 0,905.

Karena 0,905 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data linear. Selanjutnya terdapat uji hipotesis, diketahui Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima". Artinya ada perbedaan antara pemahaman *cultural awareness* untuk pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa "ada pengaruh strategi informasi terhadap pemahaman *cultural awareness* pada siswa di SMPN 1 Pasaman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi informasi dapat menjadi alternatif untuk menambah pemahaman *cultural awareness* pada siswa, karena proses yang dilakukan dalam strategi informasi sangat membantu bagi siswa. Setelah diberikan perlakuan dapat terlihat kenaikan pemahaman *cultural awareness* pada siswa dengan menggunakan strategi informasi. Dalam penelitian ini bahwa strategi informasi efektif dapat menambah pemahaman *cultural awareness* pada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat penurunan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa strategi informasi dapat menjadi alternatif untuk menambah pemahaman *cultural awareness* pada siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil analisa uji *Wilcoxon signes ranks* menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima". Maka dapat dikatakan Ha diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan strategi informasi untuk menambah pemahaman *cultural awareness* pada siswa kelas VII.8 di SMPN 1 Pasaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sebagai berikut:

1. Kepada guru bimbingan dan konseling kiranya dapat melaksanakan strategi informasi untuk menambah pemahaman *cultural awareness* kepada siswa yang memiliki pemahaman terhadap *cultural awareness* yang kurang.
2. Kepada Kepala Sekolah kiranya dapat memberikan kebijakan kepada guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan semua program BK di

sekolah seperti strategi informasi untuk menambah pemahaman *cultural awareness* pada siswa.

3. Kepada guru mata pelajaran dan staf sekolah lainnya kiranya dapat membantu mengawasi siswa di sekolah agar tidak terjadi perselisihan akibat dari kurangnya pemahaman *cultural awareness*.
4. Kepada siswa yang telah diberikan perlakuan strategi informasi agar dapat memahami akan pemahaman *cultural awareness*.
5. Kepada peneliti lanjutan yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan persoalan strategi informasi dan pemahaman *cultural awareness* agar dapat menggunakan teknik dalam melakukan strategi informasi.
6. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan memperluas variabel dan subjek penelitian tentang penerapan strategi informasi untuk menambah pemahaman *cultural awareness* siswa VII.8 di SMPN 1 Pasaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abidin, Yusuf Zainal, Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Andriati, Irna. 2019. *Tuntunan Praktis Mempelajari Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bukittinggi: FTIK IAIN Bukittinggi

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Artikasari, SN. 2001. *Mengelola Konflik : Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta : The British Council.

Ashari, Hasan. 2019. " Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Nilai Simbolisme Wayang Sadat Melalui Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa di SMA Batik 1 Surakarta"

Atmoko& Faridati. 2015. *Landasan Sosial Budaya Bimbingan Berbasis Pemecahan Masalah*. Malang: Universitas Malang

Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Putra Grafika

Debora, Elly Kristin, dkk. 2013. *Jurnal Ilmu Sosial Mamongan Nomor 1, Volume II*. Padang : Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Padang.

Djarwanto. 1991. *Statistik Non Parametrik Edisi 2*. Yogyakarta : BPFE

Febriani,Gita, Dodi Pasila Putra, etc. 2022. *Pengaruh Teknik Desentisasi Sistematik Terhadap Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Dimasa Pandemi Covid-19 Di SMPN 1 Sungai Pua,* (Bukittinggi : IAIN Bukittinggi Vol 4 No 5

Hanani, Silfia. 2011. "Model Konstruksi Toleransi Antar Umat Beragama Pemeluk Agama Mayoritas dan Minoritas pada Masyarakat Perkotaan Kota Padang Panjang di Sumatera Barat". *Renai*. Salatiga: Percik

Hanani, Silfia. 2017. *Memperkuat Ukhuwah Wathaniyah melalui Pendidikan Multikultural untuk Merawat Nasionalisme di Tengah Keanekaragaman*, Vol.12 No.1

Hidayat, Fahrul. 2011, PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING SENSITIF BUDAYA Aprezo Pardodi Mabadan Hernisawati. *Jurnal Konseling Komprehensif Volume 5, Nomor 1*

Idrus,Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga

Imam, Maksudi. 2012. *Bhineka Tunggal Ika Sebagai Sumber Nilai Kebangsaan Indonesia*

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta. Gaung Persada Press

Kertamuda, Fatciah. *Konselor dan Kesadaran Budaya* (*Cultural Awareness*). Jakarta : Universitas Paramadina

Lubis, Lahmuddin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia.* Medan : Cita Pustaka Media Perintis

Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abduhrahman. 2007 *Analisis Korelasi, Regresi Dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia

Nurmatias, Kemdikbud. *Konflik dalam Budaya Minangkabau*

Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Nurul, Achmad. 2010. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. ALPRIN : Jawa Tengah

Nurul,D. 2010. *Kebudayaan Indonesia*. Bogor: Gegdiah

Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling "Layanan Informasi"*. Universitas Negeri Padang

---------. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling.* Padang: Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Padang

---------. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil.* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Prayitno dan Erman Amti. 2017 *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling, (Edisi Kedua)*. Jakarta : Rineka Cipta

Rahmah, Fadhilah. 2018. "Pengaruh Layanan Informasi terhadap Perbedaan Suku dan Budaya Siswa Kelas XI Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK Swasta Muhammadiyah 9 Medan Tahun Ajaran 2017/2018"

Razali,N.M & Wah, Y.B. 2011. Power Comparisons Saphiro Wilk, Kolmogorov – Smirnov, Lilliefors and Anderson Darling Test. *Jurnal of Statistical modeling and analytics* Vol.2.No.1

Ritze.G & Goodman J.D. 2005. *Modern Sociological Theory*. USA: McGraw-Hill

Rozani, Fauzia. 2021. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Padang: Berkah Prima

Salsabillah, Vyni. 2021. Penerapan Layanan Informasi melalui Konseling Lintas Budaya untuk Mencegah Konflik Sosial pada Siswa Kelas VIII SMP HANG TUAH I MEDAN TA 2020/2021"

Sarah, Wulandari. Kurikulum Merdeka dan Merdeka Berbudaya. Kumparan diakses pada tanggal 15 April 2023

Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkelogi Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta

Solidayah, Wili, dkk. 2015. *Uji Modifiasi Peringkat Bertanda Wilcoxon untuk Masalah Dua Sampel Berpasangan*. Universitas Islam Bandung: Bandung

Sturges, Paul. 2005. Understanding Culturals, and IFLA's Freedom of Aceess to Information and Freedom of Expression (FAIFE) Core Activity. *Journal of Documentation,* Vol. 62, No. 2.,

Statistikan, *Pengertian dan Rumus Uji Saphiro Wilk-Cara Hitung*. Diakses 2020.https://www.statistikian.com/2013/01/ saphiro-wilk.html. 24 Januari 2013

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Adminstrasi Dilengkapai Dengan Metode R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

----------. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Pendidikan dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Thompkins, Donald., etc. 2006. Universalisme, Particularism, and cultural self-awareness: a comparison of American and Turkish university Students. *Journal of International Business and Cultural Studies*

Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* Jakarta : Raja Grafindo Persada

---------. 2013. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi.* Jakarta : Rajawali

Vacc, Nicholas.,etc. 2003. *Counseling Multicultural and Diverse Populations: Strategies for Practitioners. Brunner-Routledge:* NY, USA

Wardati dan Mohammad Jauhar. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher

Wiliam,Wunderle. 2006. *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*. Combat Studies Institute Press: USA

Wiratna, Sujarweni. 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press

Yusri,Fadhilla. 2016. Pentingnya Pemahaman Budaya dan Keterampilan Khusus Bagi Konselor dalam Konseling Lintas Budaya. *Menara Ilmu.* Vol.X Jilid 2 No.65

Zhang, Yan-li. 2007. *Critique on the four levels of cross-cultural awareness*. *Sino-US English Teaching.* Volume 4, No.12